

**PENDAMPINGAN PASTORAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORI  
TERAPI KOGNITIF PERILAKU BAGI ORANG TUA  
YANG MEMILIKI ANAK LGBTQIA2S+**



**OLEH:  
JANE ABIGAIL LORENDI  
01190226**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA  
PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JULI 2023**

PENDAMPINGAN PASTORAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORI TERAPI  
KOGNITIF PERILAKU BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
LGBTQIA2S+



Oleh :  
Jane Abigail Lorendi (01190226)

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jane Abigail Lorendi  
NIM : 01190226  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PENDAMPINGAN PASTORAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORI TERAPI KOGNITIF PERILAKU BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK LGBTQIA2S+”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Kediri  
Pada Tanggal : 14 September 2023

Yang menyatakan



(Jane Abigail Lorendi)  
NIM.01190226

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**“PENDAMPINGAN PASTORAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORI TERAPI KOGNITIF PERILAKU BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK LGBTQIA2S+”**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**JANE ABIGAIL LORENDI**

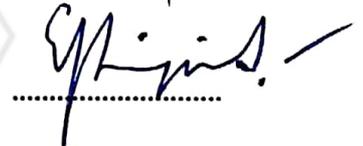
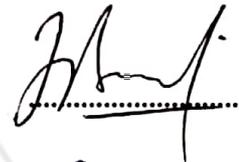
**01190226**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Filsafat Keilahian pada tanggal 18 Agustus 2023

**Nama Dosen**

- 1. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.**  
(Dosen Pembimbing)
- 2. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma**  
(Dosen Penguji)
- 3. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D.**  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

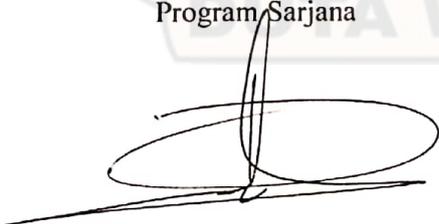


**Yogyakarta, 18 Agustus 2023**

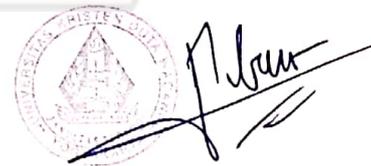
**Disahkan oleh :**

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

Dekan



**Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.**



**Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jane Abigail Lorendi

NIM : 01190226

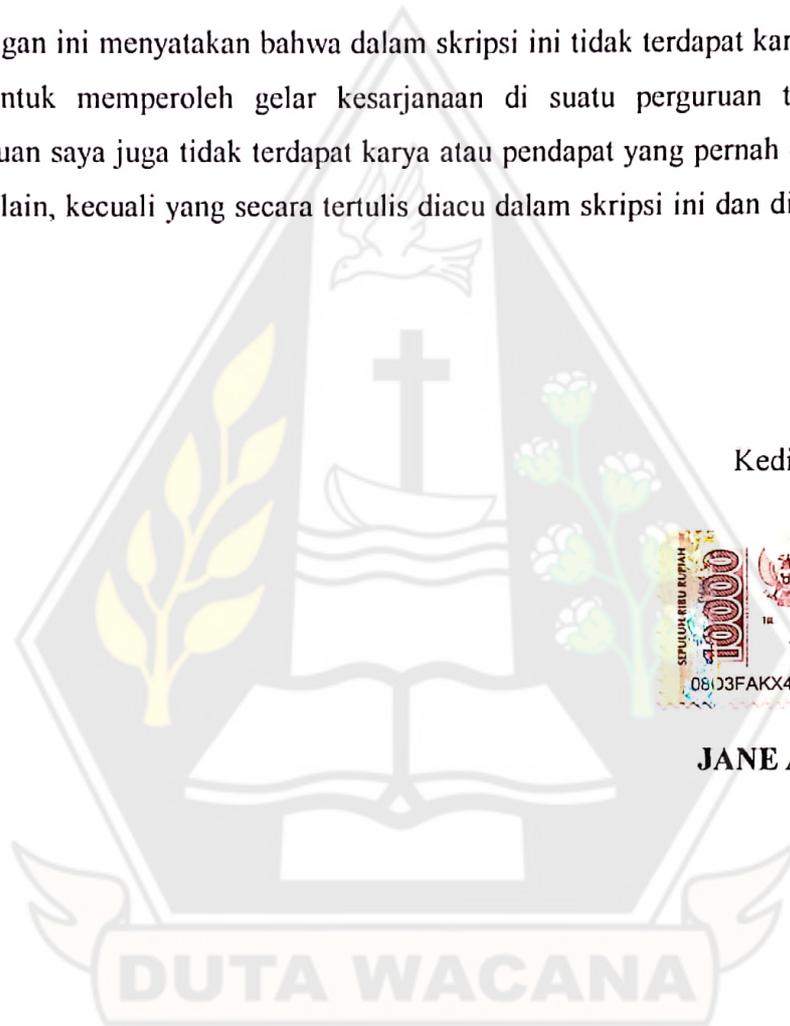
Judul Skripsi : Pendampingan Pastoral dengan Menggunakan Teori Terapi Kognitif Perilaku bagi Orang Tua yang Memiliki Anak LGBTQIA2S+

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 14 September 2023



**JANE ABIGAIL LORENDI**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah oleh karena hikmat dan penyertaan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Melalui penulisan skripsi ini penulis telah belajar tentang banyak hal diantaranya tentang bagaimana menetapkan prioritas, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan pantang menyerah dalam memperjuangan sesuatu. Selain hikmat dan penyertaannya, kebaikan Allah juga nyata dalam proses pengerjaan skripsi ini melalui kehadiran orang-orang di sekitar penulis yang telah memberikan semangat dan pertolongan. Maka dari itu penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak (Rudy Nurcahyo), Ibu (Bet Eny), dan Mbak (Nataya Kendi Yuan Pratiwi) yang selalu mendukung dalam doa dan memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih juga untuk pengorbanan yang telah diberikan sampai penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar. Sayang banget sama Bapak, Ibuk, dan Mbak.
2. Dosen pembimbing yang telah memberikan banyak sekali pelajaran dalam proses pengerjaan skripsi yaitu Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. Terima kasih untuk semangat dan kepercayaan yang diberikan di kala penulis hampir menyerah. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma dan Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang telah menguji dan memberikan beberapa saran untuk skripsi ini.
3. Seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat bagi penulis untuk diterapkan pada proses selanjutnya. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk staf karyawan yang membantu setiap proses dalam penulis menempuh program studi sarjana di Universitas Kristen Duta Wacana.
4. Informan yang telah bersedia memberikan informasi mengenai topik yang dibahas oleh penulis serta terima kasih untuk *sharing* pengalaman hidup sebagai orang tua yang memiliki LGBTQIA2S+ di tengah lingkungan masyarakat masa kini.
5. Rekoleksi bibir (Akta, Angela, Dyah, Katren, Lesia, Misi, Nath, Ryu, Cristy, Kanona, Karuth, Liony, Loise, Mirah, Mpin) terkhusus Taru Martanu geng (Loise, Mpin, Cristy, Akta, Karuth, dan Misi) yang selalu ada dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih sudah menjadi teman cerita, teman jajan, dan teman jalan-jalan. Terima kasih untuk dukungan yang terus diberikan terlebih saat penulis hampir menyerah dalam proses pengerjaan skripsi. Abi sayang kalian banyak sekali.
6. Teman-teman *eratio sinalis* yang telah memberikan dukungan dan pertolongan dari awal perkuliahan hingga dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih tidak lupa penulis

ucapkan kepada Kak Ratya sebagai super kakak dan Ibu Chacha sebagai pihak yang selalu memeluk penulis setiap waktu dan selalu meyakinkan penulis bahwa penulis dapat melewati setiap kesulitan yang dihadapi.

Selain pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, masih banyak orang yang turut mengambil peran dalam proses penulisan skripsi ini tetapi tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Maka dari itu, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih untuk semua orang, baik yang sudah disebutkan maupun yang belum disebutkan. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang dan kiranya Allah Sang Maha Kasih senantiasa memberikan penyertaan dalam setiap langkah kehidupan kita. Amin.

Kediri, September 2023

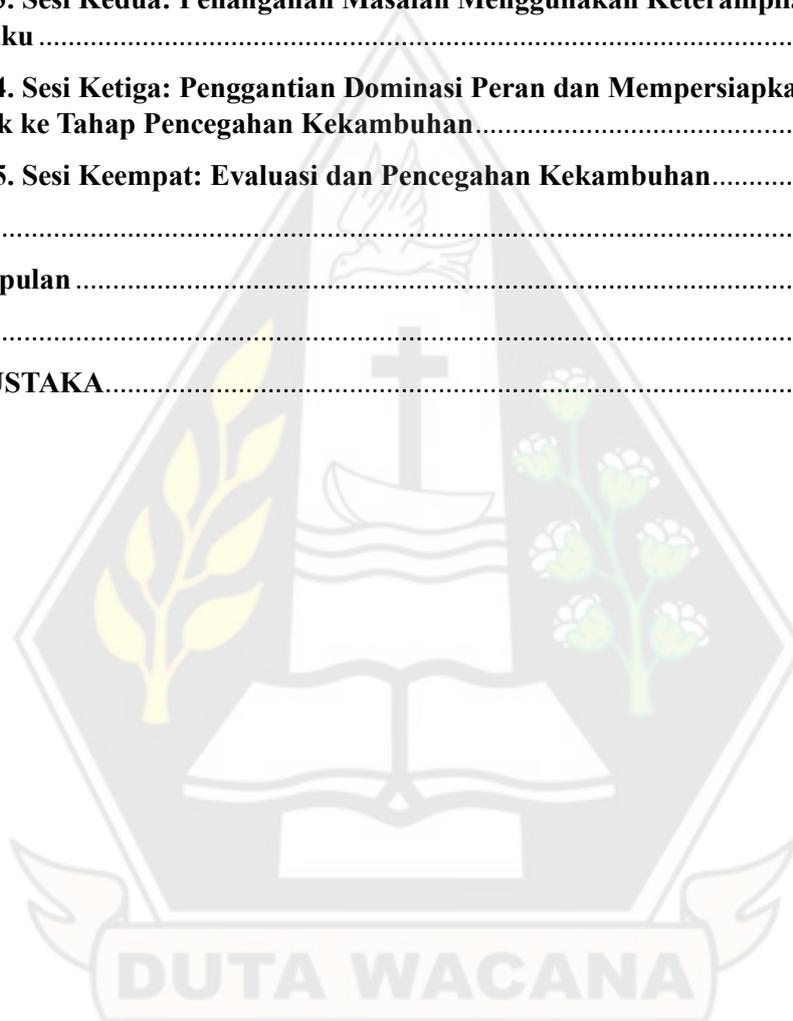
Jane Abigail Lorendi



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan .....	2
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan Penelitian .....	4
1.5. Rencana Judul Skripsi.....	5
1.6. Metode Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Penulisan .....	5
BAB II .....	7
2.1. Pendahuluan .....	7
2.2. Dari Seksualitas Hingga Orientasi Seksual.....	7
2.2.1. Pengertian LGBTQIA2S+ .....	10
2.2.2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi.....	11
2.3. Hasil Penelitian.....	12
2.4. Penerimaan dan Penolakan yang Terjadi di Lingkungan Keluarga .....	13
2.5. Hasil Analisa .....	17
2.5.1. Faktor Internal .....	18
2.5.2. Faktor Eksternal.....	20
BAB III.....	22
3.1. Pendahuluan .....	22
3.2. Berbagai Pandangan terhadap LGBTQIA2S+ .....	22
3.3. Tinjauan Teologis .....	27
3.3.1 Model Teologi Paulus dan Konteks Roma .....	28
3.3.2. Perilaku Amoral Penduduk Roma dan Kritik Paulus .....	29
3.4. Teori Terapi Kognitif Perilaku – Aaron T. Beck.....	30
3.4.1. Pengertian Terapi Kognitif Perilaku .....	30
3.4.2. Dasar Terapi Kognitif Perilaku.....	31
3.4.3. Proses Terapi Kognitif Perilaku.....	32

3.4.3.1. Tahap Evaluasi.....	34
3.4.3.2. Sesi Terapi.....	34
<b>3.5. Konseling Pastoral bagi Orang Tua yang Memiliki Anak LGBTQIA2S+ dengan Menggunakan Teori Kognitif Perilaku .....</b>	<b>37</b>
3.5.1. Konseling Pastoral.....	37
3.5.2. Bentuk Konseling Pastoral Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak LGBTQIA2S+ .....	38
3.5.2.1. Pra-sesi: Analisis dan Pengenalan.....	39
3.5.2.2. Sesi Pertama: Identifikasi Akar Permasalahan serta Penetapan Tujuan Konseling .....	40
3.5.2.3. Sesi Kedua: Penanganan Masalah Menggunakan Keterampilan Kognitif dan Perilaku .....	41
3.5.2.4. Sesi Ketiga: Penggantian Dominasi Peran dan Mempersiapkan Konseli untuk Masuk ke Tahap Pencegahan Kekambuhan.....	42
3.5.2.5. Sesi Keempat: Evaluasi dan Pencegahan Kekambuhan.....	43
<b>BAB IV .....</b>	<b>45</b>
4.1. Kesimpulan .....	45
4.2. Saran.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>48</b>



## ABSTRAK

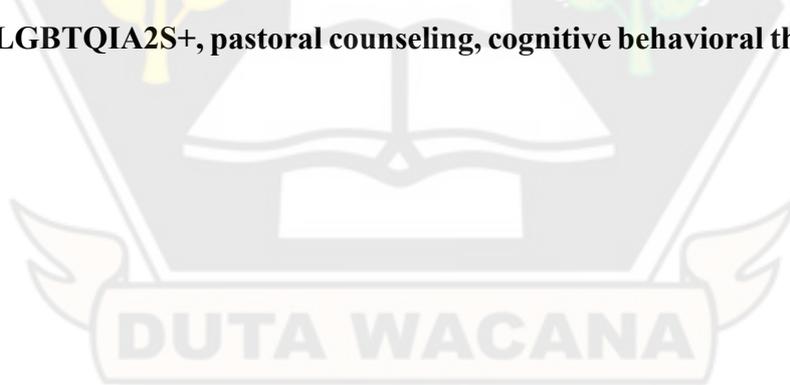
Realitas tentang LGBTQIA2S+ merupakan salah satu bukti keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sayangnya, konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat membuat mereka menolak akan realitas ini. Hal ini yang menyebabkan kaum LGBTQIA2S+ cenderung mendapat penolakan dalam lingkungan sosial masyarakat. Penolakan-penolakan yang diperoleh oleh kaum LGBTQIA2S+ membuat mereka tidak memiliki zona aman bagi diri mereka sendiri di tengah penolakan yang mereka terima. Maka dari itu, keluarga sebagai lingkup terdekat dengan kaum LGBTQIA2S+ diharapkan mampu menjadi zona aman bagi mereka. Dengan menggunakan teori terapi kognitif yang dipopulerkan oleh Aaron T. Beck, dalam tulisan ini akan disusun sebuah bentuk konseling pastoral bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+. Terapi kognitif perilaku merupakan salah satu bentuk terapi yang mengarah kepada proses modifikasi pemikiran sehingga pada akhirnya dihasilkan pemikiran baru yang dapat membawa seseorang kepada perubahan. Teori ini dapat membantu orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ untuk memodifikasi pemikiran otomatis yang telah ada sebelumnya menuju pemikiran yang baru dan disertai dengan keterbukaan terhadap hal-hal baru. Melalui metode penelitian kualitatif berupa wawancara terhadap 2 orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dan studi literatur yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pada akhirnya orang tua akan tetap menerima keadaan anak mereka bagaimana pun keadaannya. Ditemukan pula bahwa ketidaktahuan tentang perbedaan orientasi seksual dan perilaku seksual juga sangat berpengaruh dalam respon penolakan dan penerimaan yang ditunjukkan orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ terhadap anaknya. Hasil penelitian tersebut yang akan membantu penulis untuk menyusun sebuah bentuk konseling pastoral yang sesuai dengan teori yang digunakan serta sesuai pula dengan kebutuhan konseli.

**Kata kunci:** LGBTQIA2S+, konseling pastoral, terapi kognitif perilaku, Aaron T. Beck.

## ABSTRACT

The reality of LGBTQIA2S+ is a proof of the diversity that exists in the lives of Indonesian society. Unfortunately, the social construction that develops in society makes them reject this reality. This is what causes LGBTQIA2S+ people tend to be rejected in the social environment. The rejections received by LGBTQIA2S+ people mean that they do not have a safe zone for themselves amidst the rejection they receive. Therefore, the family as the closest circle to LGBTQIA2S+ people is expected to be a safe zone for them. With the cognitive therapy theory popularized by Aaron T. Beck, in this thesis a form of pastoral counseling will be developed for parents of LGBTQIA2S+. Cognitive behavioral therapy is a form of therapy that leads to a thought modification process, so that in the end new thoughts are produced that can lead a person to change. This theory can help parents of LGBTQIA2S+ to modify pre-existing automatic thoughts towards new thoughts accompanied by openness to new things. Through qualitative research methods in the form of interviews with 2 parents of LGBTQIA2S+ and literature studies, it was concluded that in the end parents will still accept their child's condition no matter what the situation is. It was also found that ignorance about differences in sexual orientation and sexual behavior also greatly influences the rejection and acceptance responses shown by parents of LGBTQIA2S+ towards their children. The results of this research will help the Author to develop a form of pastoral counseling that is in accordance with the theory used and also suits the needs of the counselees.

**Keywords: LGBTQIA2S+, pastoral counseling, cognitive behavioral therapy, Aaron T. Beck.**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Realitas mengenai keberagaman bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Dari kecil kita sudah diajarkan mengenai bagaimana kita hidup berdampingan dengan keberagaman, entah itu keberagaman suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Semakin dewasa, kita dihadapkan dengan semakin banyaknya keberagaman-keberagaman yang baru kita ketahui, salah satunya adalah keberagaman orientasi seksual. Konstruksi sosial di masyarakat membuat kita hanya terpaku kepada pemikiran bahwa hanya ada orientasi seksual heteroseksual di dunia ini, yaitu laki-laki tertarik secara seksual dengan perempuan dan begitu pun sebaliknya. Dengan stigma yang terbangun demikian, masyarakat pada akhirnya tertutup terhadap realitas keberagaman mengenai adanya orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan kebanyakan orang atau yang tergabung dalam kelompok LGBTQIA2S+ dan juga dengan perilaku seksual yang kerap kali dilakukan di lingkungan masyarakat.

Tertutupnya masyarakat terhadap realitas ini membuat kaum LGBTQIA2S+ tidak memperoleh penerimaan dalam lingkungan sosialnya. Kaum LGBTQIA2S+ dipandang sebagai orang yang tidak normal dan aneh karena tidak sesuai dengan konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat yaitu yang ada hanya orientasi seksual heteroseksual, sementara orientasi seksual lainnya dianggap menyimpang dari yang seharusnya. Penolakan-penolakan yang terjadi membuat kaum LGBTQIA2S+ semakin kehilangan kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dari apa yang terjadi, kaum LGBTQIA2S+ memerlukan zona aman bagi diri mereka sendiri di tengah penolakan yang mereka terima.

Berbicara mengenai zona aman, kita ketahui bersama bahwa keluarga merupakan lingkup terdekat bagi seorang individu sehingga keluarga dapat dimaknai sebagai zona aman bagi kaum LGBTQIA2S+. Jadi, peran keluarga bagi kaum LGBTQIA2S+ sangatlah penting. Sama seperti yang dikatakan dalam buku *Adam dan Wawan? Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas* bahwa bagi seorang homoseksual penerimaan keluarga dan orang terdekat merupakan hal yang penting bagi mereka dan melalui penerimaan tersebut mereka dapat menjadi pribadi yang tidak terlalu memerdulikan penolakan yang datang dari orang lain.<sup>1</sup> Jadi, keluarga merupakan tempat yang aman bagi kaum LGBTQIA2S+.

---

<sup>1</sup> Ruard Ganzevoort and Lifter Tua Marbun, *Adam dan Wawan?: ketegangan antara iman dan homoseksualitas*, Cetakan I (Sorowajan, Yogyakarta: Gading Publishing, 2016).

Pertanyaannya adalah, apakah semua keluarga terkhusus orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka LGBTQIA2S+ dapat menerima keadaan mereka dan tidak menolak mereka sama seperti yang orang lain lakukan? Tentu saja jawaban dari pertanyaan ini beragam karena tidak semua keluarga terutama orang tua dapat menerima keadaan anak mereka yang adalah bagian dari LGBTQIA2S+. Meskipun demikian, tetap ada orang tua yang dapat menerima keadaan anak mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh nilai yang dihidupi oleh orang tua serta konteks wilayah dimana mereka tinggal, namun yang menjadi poin penting adalah sikap yang ditunjukkan oleh keluarga terkhusus orang tua ketika mereka mengetahui bahwa anak mereka merupakan bagian dari LGBTQIA2S+, jika orang tua menolak keadaan anak mereka, maka ini akan mengakibatkan dampak yang besar bagi anak mereka karena seperti yang dikatakan di awal bahwa anak mereka yang adalah bagian dari LGBTQIA2S+ sudah terlebih dahulu mengalami penolakan dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan realitas yang telah dipaparkan mengenai kehidupan kaum LGBTQIA2S+ serta penolakan yang mereka terima dari lingkungan masyarakat, penulis melihat bahwa pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam kehidupan anak mereka yang menjadi bagian dari LGBTQIA2S+.

## **1.2. Permasalahan**

Realitas mengenai kaum LGBTQIA2S+ dan pandangan negatif terhadap mereka nyatanya tidak semata-mata ditujukan hanya kepada mereka saja, tetapi juga kepada pihak-pihak lain yang ada di sekitar mereka, salah satunya adalah keluarga terutama orang tua mereka. Pada kehidupan nyata, masyarakat cenderung akan menghakimi secara langsung keluarga terutama orang tua yang anaknya dianggap telah melakukan tindakan yang menyimpang. Bentuk penghakiman yang diberikan dapat berupa penghakiman secara verbal dan bahkan melalui tindakan seperti mengucilkan orang tua dan anaknya yang adalah seorang LGBTQIA2S+ karena masyarakat yang ada di sekitar mereka beranggapan bahwa LGBTQIA2S+ dapat menular kepada siapa saja sama halnya dengan penyakit. Kondisi ini menyebabkan orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ merasa gagal menjadi orang tua karena telah membawa anak mereka kepada perbuatan menyimpang menurut masyarakat serta membuat anak mereka ditolak di lingkungannya. Tidak hanya di dalam lingkup masyarakat luas, namun dalam komunitas keagamaan pun baik kaum LGBTQIA2S+ dan orang tuanya juga berpotensi mendapat penghakiman.

Salah satunya adalah gereja, dalam hal ini orang tua masih harus menghadapi tekanan yang diberikan baik oleh sesama jemaat bahkan juga pendeta yang memiliki pemahaman bahwa LGBTQIA2S+ merupakan dosa besar dan mereka tidak dapat menerima orang yang menjadi

bagian dari LGBTQIA2S+ beserta keluarganya. Kebanyakan dari mereka menggunakan teks-teks Alkitab untuk mendukung argumen penolakan mereka terhadap kaum LGBTQIA2S+. Teks-teks yang sering digunakan untuk mendukung argumen mereka bahwa segala bentuk homoseksual adalah dosa adalah Hakim-hakim 19:23-28; Kejadian 19:1-13; Roma 1:16-32; 1 Korintus 6:9-11; 1 Timotius 1:10; Kejadian 1:17.<sup>2</sup> Tentu hal ini bukanlah hal yang mudah bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ karena di satu sisi mereka juga hidup dalam stigma serta doktrin baik yang ada dalam masyarakat umum maupun juga yang diperolehnya melalui kehidupan bergereja, namun di sisi yang lain mereka adalah orang tua yang juga menginginkan anak mereka dapat hidup bahagia dan dapat bebas menjadi diri mereka sendiri. Melalui pemahaman yang kerap kali muncul dan berkembang di lingkup gereja tentang penolakan terhadap kaum LGBTQIA2S+ dan anggapan bahwa kaum LGBTQIA2S+ merupakan kaum pendosa yang mendapat kutukan dari Tuhan, kita sampai kepada pertanyaan tentang apakah benar begitu adanya? Apakah kaum LGBTQIA2S+ merupakan kaum pendosa dan harus dikucilkan? Bagaimana topik ini ditinjau secara teologis?

Dari berbagai pergumulan yang dialami oleh kaum LGBTQIA2S+ dan orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+, penulis melihat bahwa pentingnya pendampingan pastoral bukan hanya terhadap seseorang yang menjadi bagian dalam LGBTQIA2S+ tetapi juga kepada orang tua mereka. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya orang tua yang mengalami kegundahan oleh karena doktrin serta stigma yang berkembang dan dihidupi oleh mereka di lingkungan masyarakat yang mengatakan bahwa LGBTQIA2S+ merupakan perilaku yang menyimpang serta dosa besar namun di sisi lain orang tua juga ingin menjadi sosok yang dapat mengerti dan memahami keadaan anak mereka. Sama seperti yang dialami oleh Ibu Martha (67 tahun) yang memiliki anak seorang *gay*. Setelah mengetahui bahwa anaknya adalah seorang *gay*, Ibu Martha merasa sedih oleh karena tanggapan negatif yang ditujukan kepada anaknya dan Ibu Martha juga mengatakan bahwa dirinya cukup menderita dengan keadaan tersebut.<sup>3</sup> Stigma yang dimaksud sama dengan apa yang ada dalam buku *mengungkap stigma kekerasan dan diskriminasi pada LGBT di Indonesia* yaitu bahwa lingkungan sosial melihat LGBTQIA2S+ sebagai kelompok minoritas yang dituntut berperilaku seperti masyarakat mayoritas (heteroseksual).<sup>4</sup> Jadi, ketika kaum LGBTQIA2S+ menunjukkan sikap yang menyimpang dari perilaku yang dilakukan oleh kebanyakan orang maka akan disebut

---

<sup>2</sup> Asnath Niwa Natar, "Pendampingan Pastoral terhadap Kaum LGBTIQ dan keluarganya," in *Gereja dan Persoalan-Persoalan di Sekitar LGBT* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020), 26.

<sup>3</sup> Ganzevoort and Marbun, *Adam dan Wawan?*, 8.

<sup>4</sup> Indana Laazulva, *Mengungkap Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia: Studi Kasus Di Jakarta, Yogyakarta, Dan Makassar: Pembahasan Khusus, Fenomena Trans/Homophobic Bullying Pada LGBT* (Tebet, Jakarta: Arus Pelangi, 2013), 55.

sebagai abnormal, pendosa, sakit, serta belok.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, pendampingan pastoral penting untuk dilakukan karena nantinya pendampingan ini tidak hanya berdampak bagi orang tua tetapi juga bagi anak mereka.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan teori terapi kognitif perilaku yang dipopulerkan oleh Aaron T. Beck. Teori konseling kognitif merupakan fungsi yang melibatkan kesimpulan tentang pengalaman seseorang dan tentang kejadian serta kontrol peristiwa masa depan.<sup>6</sup> Teori ini menekankan pada proses memperbaiki diri dengan mengganti keyakinan dalam pola pikir sehingga menghasilkan keyakinan atau pola pikir yang baru.<sup>7</sup> Hal ini merupakan proses yang baik untuk mengarahkan pemikiran atau perbuatan ke proses pembaharuan dan pada akhirnya diharapkan tidak terjadi kegundahan dalam diri orang tua oleh karena dua pemikiran yang saling bertubrukan yaitu antara pemikiran dalam diri sendiri dan pemikiran yang dipengaruhi oleh stigma dan doktrin dari luar diri serta orang tua dapat menentukan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa yang dimaksud dengan teori terapi kognitif perilaku yang dikemukakan oleh Aaron T. Beck?
2. Bagaimana teori terapi kognitif perilaku dapat membantu orangtua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dalam merespon realita ini di tengah penolakan yang terjadi di lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana teori terapi kognitif perilaku dapat membantu gereja melakukan pendampingan pastoral terhadap orangtua yang memiliki anak LGBTQIA2S+?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab kegelisahan yang dialami oleh orang tua dalam merespon kenyataan mengenai anak mereka dan apa yang harus mereka lakukan di tengah kehidupan yang bersinggungan dengan stigma dan doktrin.

---

<sup>5</sup> Laazulva, *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia: Studi Kasus Di Jakarta, Yogyakarta, Dan Makassar: Pembahasan Khusus, Fenomena Trans/Homophobic Bullying Pada LGBT*, 55.

<sup>6</sup> Brad A. Alford and Aaron T. Beck, *The Integrative Power of Cognitive Therapy* (New York: Guilford Press, 1997), 14.

<sup>7</sup> Wulan Lisnawati, "Tujuan dan Teknik Konseling Aaron Beck," *Studocu*, 2021, <https://www.studocu.com/id/document/universitas-pendidikan-indonesia/psikologi-kognitif/tujuan-dan-teknik-konseling-aaron-beck/19564286>.

## **1.5. Rencana Judul Skripsi**

Judul yang penulis ajukan untuk topik yang telah dipilih adalah sebagai berikut:

**“Pendampingan Pastoral dengan Menggunakan Teori Terapi Kognitif Perilaku bagi Orang Tua yang Memiliki Anak LGBTQIA2S+”**

## **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif berupa wawancara terhadap 2 orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+, 1 orang tua yang menerima realita bahwa anaknya adalah seorang LGBTQIA2S+ dan 1 orang tua yang menolak realita bahwa anaknya adalah seorang LGBTQIA2S+. Wawancara ini akan menjadi dasar bagi penulis untuk mengetahui respon sikap orang tua terhadap anaknya dan apa yang melatarbelakangi sikap tersebut. Dengan demikian, diharapkan proses penelitian dapat membantu penulis untuk mengetahui apa yang dibutuhkan konseli dalam proses pendampingan pastoral dengan menggunakan teori terapi kognitif perilaku bagi orang tua yang anaknya LGBTQIA2S+. Penulis juga akan melakukan studi literatur yaitu dengan mengumpulkan data atau informasi dari buku mengenai pengalaman orang tua lainnya serta tentang teori yang akan digunakan oleh penulis yaitu teori terapi kognitif perilaku menurut Aaron T. Beck.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### **Bab I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, judul, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II ANALISA PERGUMULAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK LGBTQIA2S+**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang konteks pergumulan orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+. Penulis juga akan menyajikan hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dan menganalisa hasil wawancara tersebut. Analisa ini yang akan membantu penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai apa yang dihadapi oleh kaum LGBTQIA2S+ maupun orang tua mereka.

### **Bab III TINJAUAN TEOLOGIS DAN PENDAMPINGAN PASTORAL DENGAN MENGGUNAKAN TEORI TERAPI KOGNITIF PERILAKU**

Pada bab ini, penulis akan menyajikan tinjauan teologis terhadap realitas LGBTQIA2S+, pemaparan mengenai teori terapi kognitif perilaku yang dipopulerkan oleh Aaron T. Beck, penjelasan mengenai pendampingan pastoral serta bentuk pendampingan pastoral menggunakan dasar-dasar teori terapi kognitif perilaku yang dapat digunakan untuk mendampingi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+.

#### **Bab IV PENUTUP**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan tulisan serta dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini juga akan disertakan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ beserta anggota keluarga yang lain, lingkungan masyarakat, dan gereja.



## BAB II

### ANALISA PERGUMULAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK LGBTQIA2S+

#### 2.1. Pendahuluan

Hidup di tengah penolakan pasti tidaklah mudah. Keadaan inilah yang dihadapi oleh kaum LGBTQIA2S+ beserta dengan keluarga mereka. Meskipun sudah ada beberapa orang yang mulai menerima realitas tentang LGBTQIA2S+ tetapi tentu jumlahnya tidak sebanyak orang yang menolak keberadaan mereka. Konstruksi sosial dalam masyarakat yang hanya mengakui heteroseksual sebagai orientasi seksual yang normal, anggapan bahwa LGBTQIA2S+ merupakan penyakit yang dapat menular dan dapat disembuhkan, ditambah lingkungan gereja yang seakan menghakimi dan menyudutkan kelompok LGBTQIA2S+ dengan ayat-ayat Alkitab merupakan beberapa dari sekian banyak hal yang menjadi pergumulan bagi kaum LGBTQIA2S+ dan keluarga mereka. Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil wawancara serta analisa terhadap orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+. Analisa mengenai pergumulan kaum LGBTQIA2S+ beserta keluarganya menjadi penting untuk dilakukan karena melalui analisa ini dapat diketahui apa saja yang dihadapi oleh kaum LGBTQIA2S+ beserta keluarga mereka dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bergereja sehingga analisa ini dapat digunakan dalam rangka pengembangan pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+. Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengetahui apa yang memengaruhi penerimaan maupun penolakan yang dilakukan oleh keluarga terhadap kaum LGBTQIA2S+.

#### 2.2. Dari Seksualitas Hingga Orientasi Seksual

Membahas mengenai orientasi seksual maka hal pertama yang perlu dipahami adalah tentang seksualitas itu sendiri. Ketika mendengar tentang kata seksualitas kerap kali yang terlintas di benak kita adalah tentang hal-hal sensual yang mengarah kepada kegiatan persetubuhan atau sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin. Pada lingkungan masyarakat kita, bahasan mengenai hal yang berbau seksual dianggap tabu sehingga tidak pernah secara terang-terangan dibicarakan. Semua orang yang seharusnya mendapatkan pengetahuan mengenai hal tersebut dianjurkan untuk belajar sesuai naluri yang mereka miliki ketika menginjak dewasa. Lalu apakah makna sebenarnya dari seksualitas? Kata seksualitas berasal dari kata dasar seks yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *sex*, yang memiliki arti jenis kelamin biologis (kata benda).<sup>8</sup> Pada penggunaannya,

---

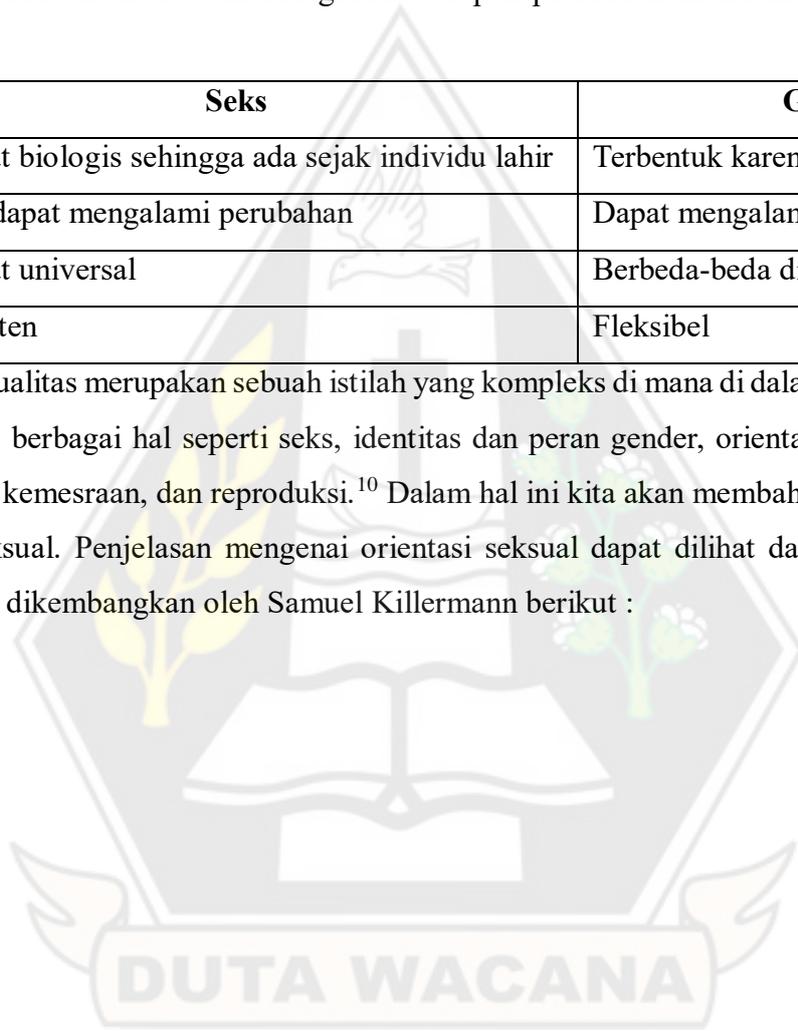
<sup>8</sup> Galink, *Seksualitas rasa rainbow cake: memahami keberagaman orientasi seksual manusia*, ed. Arsih (Yogyakarta: PKBI DIY, 2013), 5.

kata seks lebih sering dipakai untuk menggambarkan suatu kegiatan atau kata kerja yaitu perilaku seks.

Setelah istilah seks yang merupakan jenis kelamin biologis maka ada istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan atau mendefinisikan jenis kelamin sosial. Istilah yang digunakan adalah gender. Gender ini dapat dipahami sebagai sebuah pemberian label kepada jenis kelamin tertentu (laki-laki dan perempuan). Sebagai contoh : laki-laki dilihat sebagai sosok pemimpin sedangkan perempuan dilihat sebagai sosok pendamping yang menemani laki-laki. Ada beberapa perbedaan antara seks dan gender. Adapun perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

<b>Seks</b>	<b>Gender</b>
Bersifat biologis sehingga ada sejak individu lahir	Terbentuk karena lingkungan sosial
Tidak dapat mengalami perubahan	Dapat mengalami perubahan
Bersifat universal	Berbeda-beda di berbagai tempat
Konsisten	Fleksibel

Seksualitas merupakan sebuah istilah yang kompleks di mana di dalam istilah tersebut telah mencakup berbagai hal seperti seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi.<sup>10</sup> Dalam hal ini kita akan membahas lebih dalam tentang orientasi seksual. Penjelasan mengenai orientasi seksual dapat dilihat dalam *The Genderbread Person* yang dikembangkan oleh Samuel Killermann berikut :

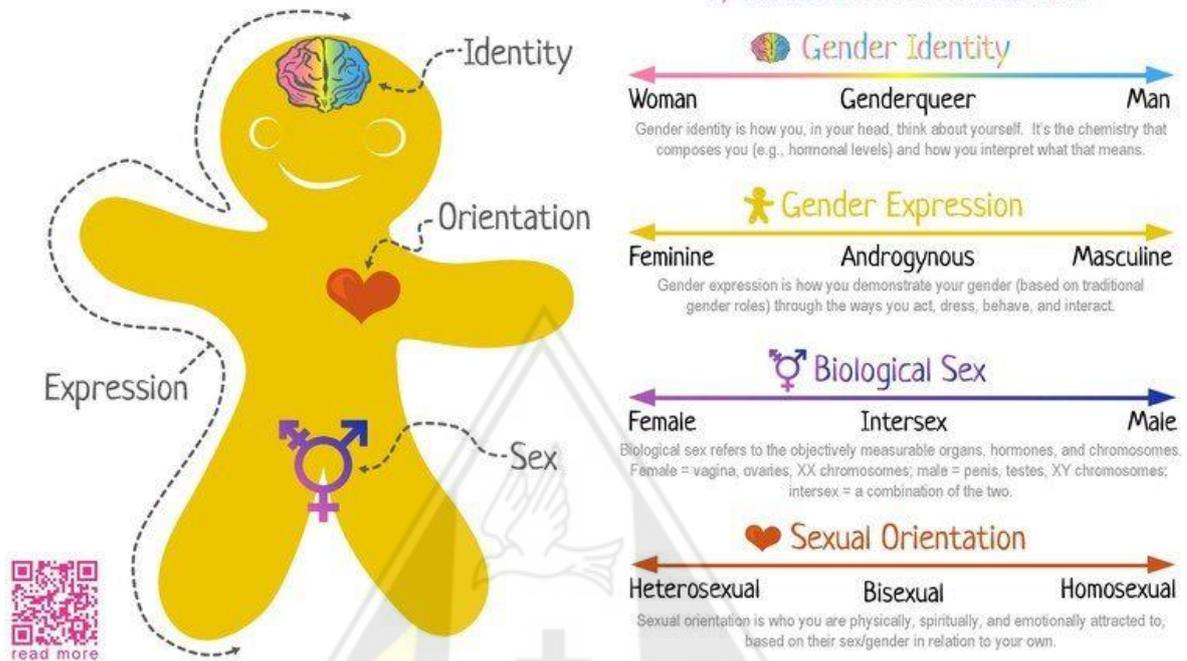


<sup>9</sup> Galink, *Seksualitas rasa rainbow cake*, 6.

<sup>10</sup> Galink, *Seksualitas rasa rainbow cake*, 6.

# The Genderbread Person

by [www.ItsPronouncedMetrosexual.com](http://www.ItsPronouncedMetrosexual.com)



<sup>11</sup>Sumber : <https://www.kompasiana.com/cupitu7grafi/621f04c4bb4486048e278df2/memahami-keragaman-identitas-gender-dan-seksual>

Melalui ilustrasi gambar tersebut kita dapat mengetahui tentang seks biologis, identitas gender, ekspresi gender, dan ketertarikan (orientasi seksual) yang sering kali disalahartikan oleh masyarakat. Keempat istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda sehingga kita perlu mengetahui masing-masing diantaranya. Mulai dari pengertian tentang seks biologis yang merupakan ciri individu yang dilihat dari organ reproduksi dan seksual yang dimilikinya. Identitas gender memiliki arti perasaan seseorang terhadap dirinya, apakah dia perempuan, laki-laki, atau transgender. Identifikasi yang disematkan biasanya berdasarkan alat kelamin biologis tetapi ada juga yang menyematkan identitasnya tidak berdasarkan alat kelamin biologisnya. Kondisi ini biasanya disebut dengan istilah transseksual atau transgender lainnya. Selanjutnya ada ekspresi gender yang merupakan cara seseorang mengekspresikan atau menampilkan gendernya dalam budaya tertentu, baik dalam hal berpenampilan maupun cara berkomunikasi. Terakhir tentang ketertarikan atau orientasi seksual yang merupakan hasrat secara emosional dan seksual pada diri seseorang terhadap jenis kelamin tertentu. Ketertarikan ini dapat ditujukan untuk orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya (heteroseksual), untuk orang yang berjenis kelamin sama

<sup>11</sup> Wahyu Tanoto, "Memahami Keragaman Identitas Gender dan Seksual," *kompasiana.com* (blog), n.d., <https://www.kompasiana.com/cupitu7grafi/621f04c4bb4486048e278df2/memahami-keragaman-identitas-gender-dan-seksual>.

dengan dirinya (homoseksual), atau ketertarikan yang ditujukan baik kepada orang yang berjenis kelamin berbeda maupun orang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya (biseksual) tetapi bisa juga bukan keduanya (aseksual)<sup>12</sup> Dari keragaman orientasi seksual ini kita kemudian mengenal istilah LGBTQIA2S+ atau istilah yang mewakili kelompok non-heteroseksual.

Masih berkaitan dengan orientasi seksual, kita juga akan bertemu dengan istilah perilaku seksual. Perilaku seksual berbeda dengan orientasi seksual. Jika dikaitkan dengan perilaku seksual maka orientasi seksual merupakan rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu sehingga orientasi seksual dapat disertai dengan perilaku seksual maupun tidak. Sedangkan, perilaku seksual adalah segala sesuatu yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Dalam kondisi ini, seseorang tidak memberikan perhatian kepada bagaimana dan dengan siapa bahkan melalui apa dorongan tersebut disalurkan. Jika tindakan tersebut muncul karena adanya dorongan seksual maka hal tersebut dapat disebut sebagai perilaku seksual.<sup>13</sup>

Dari pengertian orientasi seksual dan perilaku seksual kita dapat mengetahui bahwa keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Orientasi seksual lebih mengarah kepada sesuatu yang berkaitan dengan perasaan atau emosi sedangkan perilaku seksual lebih mengarah kepada dorongan seksual sehingga perilaku seksual dapat dilakukan tanpa melibatkan emosi di dalamnya, sedangkan orientasi seksual dapat diikuti dengan perilaku seksual. Pemahaman di dalam lingkungan masyarakat sering kali tidak memperhatikan perbedaan antara orientasi seksual dengan perilaku seksual. Mereka terkesan menganggap bahwa baik yang merupakan orientasi seksual maupun perilaku seksual adalah dua hal yang sama dan langsung menganggapnya sebagai bagian dari kelompok LGBTQIA2S+ meskipun keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Pandangan negatif mengenai perilaku seksual juga dapat mempengaruhi respon orang lain terhadap kaum LGBTQIA2S+.

### 2.2.1. Pengertian LGBTQIA2S+

,Lalu, apakah LGBTQIA2S+ itu? LGBTQIA2S+ merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer and/or Questioning, Intersex, Asexual and Two-Spirit*. *Lesbian* (perempuan) dan *gay* (laki-laki) merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki ketertarikan secara seksual terhadap sesama jenis, biseksual merupakan seseorang yang tertarik kepada kedua jenis kelamin, transgender merupakan seseorang yang memiliki ekspresi seksual berbeda dari apa yang ada pada dirinya sejak lahir, *queer* adalah istilah yang digunakan bagi orang-orang yang tergabung dalam komunitas

---

<sup>12</sup> Galink, *Seksualitas rasa rainbow cake*, 9–14.

<sup>13</sup> Yurni, “Gambaran Perilaku Seksual Dan Orientasi Seksual Mahasiswa Di Kota Jambi,” *neliti*, 2016, 89.

minoritas seksual dan istilah ini tidak termasuk dalam heteroseksual, heteronormative, atau biner gender<sup>14</sup>, kemudian ada istilah *questioning* yaitu seseorang yang masih mengeksplorasi identitas gendernya, Interseks merupakan istilah untuk mendeskripsikan kondisi seseorang yang terlahir dengan dua jenis kelamin berbeda,<sup>15</sup> aseksual merupakan orientasi seksual yang tidak memiliki ketertarikan kepada orang lain baik lawan jenis maupun sesama jenis<sup>16</sup>, 2 *spirit* yang merupakan orang yang menyebut dirinya memiliki jiwa maskulin dan feminim.<sup>17</sup> serta tanda “+” pada istilah ini dimaksudkan untuk mewakili identitas gender yang tidak disebut pada 8 istilah di atas.

### **2.2.2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi<sup>18</sup>**

Munculnya realitas LGBTQIA2S+ membawa beberapa orang kepada pertanyaan bagaimana hal tersebut bisa terjadi dan apa yang melatarbelakanginya. Terdapat beberapa aspek yang dapat disebut sebagai aspek yang mempengaruhi seseorang sehingga mereka dapat menjadi seorang LGBTQIA2S+. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain :

#### **1. Aspek Sosial**

Lingkungan dimana seseorang tinggal dapat membawa pengaruh terhadap perilaku serta tindakan yang dilakukannya. Dalam hal ini pergaulan menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga mereka dapat menjadi seorang LGBTQIA2S+. Selain dari lingkungan pergaulan, hal yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat menjadi seorang LGBTQIA2S+ adalah budaya yang masuk ke dalam lingkungan yang ditinggali oleh orang tersebut. Aspek sosial ini lebih mengarah kepada bagaimana hubungan individu dengan lingkungan di sekitarnya baik dengan individu lain maupun dengan tatanan sosial yang hidup berdampingan dengannya.

#### **2. Aspek Keluarga**

Keluarga juga disebut sebagai pihak yang mempengaruhi seseorang sehingga mereka dapat menjadi LGBTQIA2S+. Kekerasan yang pernah dialami, peran orang tua yang tidak seimbang, serta ketidakharmonisan yang tercipta dalam lingkungan keluarga

---

<sup>14</sup> Hadjar Chanissa Nur Malika, “Mengenal Berbagai Ragam Identitas Seksual dan Gender,” [www.uc.ac.id](http://www.uc.ac.id), 2022, <https://www.uc.ac.id/fikom/mengenal-berbagai-ragam-identitas-seksual-dan-gender/>.

<sup>15</sup> Kevin Adrian, “Intersex, Kondisi Saat Seseorang Terlahir dengan Dua Jenis Kelamin,” Artikel, *Alodokter*, February 22, 2021, <https://www.alodokter.com/intersex-kondisi-saat-seseorang-terlahir-dengan-dua-jenis-kelamin>.

<sup>16</sup> Annisa Hapsari, “Aseksual, Ketika Anda Merasa Tidak Tertarik dengan Seks,” Artikel, *Hellosehat*, Oktober 2022, <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/aseksual/>.

<sup>17</sup> “Two-Spirit Community” (Two-Spirit Roundtable Discussion Series, Toronto: University of Toronto, 2022), <https://lgbtqhealth.ca/community/two-spirit.php>.

<sup>18</sup> Agung Pambudi and , Krista Yitawati, “Faktor yang Menimbulkan Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) dan Pengaturannya dalam Hukum Positif di Indonesia,” *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, June 25, 2022, 6–7.

dapat menjadi pemicu seseorang menjadi LGBTQIA2S+. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keluarga merupakan pihak yang dekat dengan seseorang dan terhubung melalui hubungan darah sehingga hubungannya dapat dikatakan bukanlah hubungan yang sekedar kenalan seperti seorang teman atau sahabat. Ada ikatan batin yang menyertainya.

### 3. Aspek Genetika

Aspek yang selanjutnya adalah aspek genetik. Aspek genetik ini berkaitan dengan kromosom yang menyusun DNA manusia. Pada keadaan umum, kromosom yang terdapat di dalam tubuh laki-laki adalah XY sedangkan yang terdapat di dalam tubuh perempuan adalah XX. Namun, dalam sebuah kasus ditemukan pula seorang laki-laki yang memiliki kromosom XXY sehingga membuatnya berperilaku seperti perempuan. Selain itu, adanya seseorang dalam garis keturunan yang merupakan seorang LGBTQIA2S+ dapat mempengaruhi keturunan setelahnya atau dengan kata lain seorang dapat menjadi LGBTQIA2S+ karena faktor keturunan.

Dalam tulisannya, Asnath mengutip penjelasan dari Simon Le Vay, seorang Neuroanatomis yang di dalam penjelasannya dikatakan bahwa struktur otak merupakan salah satu penyebab seseorang memiliki orientasi seksual homoseksual. Hal ini dikarenakan sel-sel laki-laki dalam anterior hypothalamus (INAH3) memiliki ukuran 2-3 kali lebih besar daripada perempuan. Laki-laki yang memiliki orientasi seksual homoseksual memiliki sel-sel yang lebih kecil atau sama dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki heteroseksual. Namun, penemuan ini masih harus didiskusikan lebih dalam lagi.<sup>19</sup>

### 2.3. Hasil Penelitian

Teknik pengambilan data dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.<sup>20</sup> Pada bagian ini, Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *interview* atau wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan 2 orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ untuk mengetahui lebih dalam konteks kehidupan mereka sebagai pihak yang dekat dengan realitas LGBTQIA2S+ di tengah lingkungan masyarakat yang cenderung menolak keberadaan LGBTQIA2S+. Wawancara akan dilakukan kepada 1 orang tua yang menerima keadaan anak mereka yang adalah bagian dari kelompok LGBTQIA2S+ dan 1 orang tua yang menolak keadaan anak mereka yang adalah bagian dari kelompok LGBTQIA2S+. Melalui wawancara ini juga diharapkan muncul pernyataan-

---

<sup>19</sup> Asnath Niwa Natar, "Pendampingan Pastoral terhadap Kaum LGBTIQ dan Keluarganya," 41.

<sup>20</sup> Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 121.

pernyataan mengenai penyebab orang tua ini menerima keadaan anak mereka dan juga penyebab mereka belum dapat menerima keadaan anak mereka. Dalam memilih informan, penulis menetapkan beberapa kriteria diantaranya adalah: orang tua yang telah mengetahui bahwa anak mereka adalah bagian dari LGBTQIA2S+, beragama Kristen Protestan, dan berkenan untuk diwawancarai. Penulis tidak memberikan batasan berkaitan dengan tempat asal informan supaya pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan merupakan pernyataan yang variatif. Dengan demikian, akan didapatkan konteks yang berbeda antara satu informan dengan informan yang lain.

Oleh karena perbedaan wilayah tempat tinggal antara penulis dan informan maka proses wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu secara *online* dengan memanfaatkan aplikasi penunjang dan secara *offline* dengan bertemu secara langsung dengan informan yang wilayah tempat tinggalnya dekat dengan tempat tinggal penulis. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh penulis merupakan pertanyaan yang lebih mengarah kepada bagaimana penulis akan lebih banyak mendapatkan informasi terkait konteks kehidupan sebagai orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+. Adapun beberapa informasi tentang informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

1. Nama orang tua : Ibu Wati (nama samaran)  
Usia : 52 Tahun  
Domisili : Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri  
Keterangan : Memiliki anak seorang trans puan.  
Sikap terhadap anak LGBTQIA2S+ : Menerima
2. Nama : Ibu Nita (nama samaran)  
Usia : 51 Tahun  
Domisili : Kota Semarang  
Keterangan : Memiliki anak seorang *gay*  
Sikap terhadap anak LGBTQIA2S+ : Menolak

#### **2.4. Penerimaan dan Penolakan yang Terjadi di Lingkungan Keluarga**

Sama halnya pada lingkungan masyarakat, di dalam lingkungan keluarga pun dapat terjadi penerimaan maupun penolakan terhadap anggota keluarga mereka yang merupakan bagian dari LGBTQIA2S+. Penerimaan dan penolakan yang dilakukan oleh pihak keluarga, khususnya orang tua terhadap anaknya memiliki dasarnya masing-masing. Melalui wawancara yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+, penulis berupaya untuk mencari tahu apa yang menjadi dasar orang tua menunjukkan sikap penerimaan ataupun penolakan terhadap anak mereka

yang adalah seorang LGBTQIA2S+. Berikut akan disajikan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak seorang LGBTQIA2S+.

<b>Sejak kapan Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak Anda adalah seorang LGBTQIA2S+?</b>	
Ibu Wati	Ibu Nita
<p>Saya sudah merasa ada yang berbeda dengan anak saya sejak anak saya duduk di bangku SMA , tetapi ketika mendengar bahwa anak saya sedang menjalin komitmen dengan seorang perempuan maka pikiran tersebut segera saya tampik. Setelah lulus SMA, anak saya melanjutkan kuliah di luar kota. Pada saat libur semester, anak saya yang adalah seorang laki-laki pulang dengan penampilan yang berubah drastis, yaitu rambutnya panjang, suaranya menjadi lembut, serta bentuk alis yang dirapikan layaknya seorang perempuan pada umumnya. Sejak saat itu, anak saya dengan perlahan menjelaskan bahwa mulai sekarang dirinya adalah seorang trans puan. Kejadian tersebut terjadi sekitar tahun 2020.</p>	<p>Saya baru mengetahui bahwa anak saya adalah seorang <i>gay</i> setelah percakapan dengannya pada sekitar tahun 2022. Pada waktu itu, anak laki-laki saya mengatakan bahwa ia lebih tertarik (secara emosional) dengan laki-laki daripada dengan perempuan. Melalui percakapan tersebut pada akhirnya seluruh anggota keluarga mengetahui bahwa salah satu anggota keluarga kami adalah seorang <i>gay</i>.</p>

<b>Apakah respon awal yang Anda berikan ketika Anda mengetahui bahwa anak Anda adalah seorang LGBTQIA2S+?</b>	
Ibu Wati	Ibu Nita
<p>Setelah mengetahui kenyataan tersebut, saya awalnya merasa susah dan tidak tahu harus melakukan apa. Ditambah respon dari anggota keluarga yang lain serta masyarakat sekitar yang cenderung menolak dan menghakimi membuat perasaan saya semakin dilema dan berat untuk menghadapi realitas bahwa anak saya berbeda dengan anak yang lain.</p>	<p>Setelah mengetahui bahwa anak saya menyukai laki-laki, saya merasa sangat kaget dan lemas seketika dan saya merasa bahwa itu adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi pada anak saya. Saya yakin bahwa anak saya hanya terpengaruh oleh pergaulannya saja karena di dalam sejarah keluarga kami belum ada yang memiliki pengalaman yang sama dengan anak saya. Respon lain yang saya</p>

	tunjukkan adalah tidak terima, saya tidak dapat menerima kenyataan bahwa anak saya seperti itu.
--	---

**Apakah yang menjadi dasar bagi Anda sehingga Anda menerima/menolak anak Anda dengan kondisinya yang berbeda dengan kebanyakan orang? Adakah dasar teologis yang mempengaruhi keputusan Anda untuk menerima keadaan anak Anda?**

Ibu Wati	Ibu Nita
<p>Dasar penerimaan yang saya yakini adalah pemikiran bahwa bagaimanapun keadaan anak saya, ia tetap darah daging saya jadi sebagai seorang ibu, saya tetap akan menyayangi anak saya dengan setulus hati. Dasar teologis yang membuat saya menerima keadaan anak saya adalah keyakinan bahwa apa yang terjadi kepada anak saya adalah pemberian atau anugerah dari Tuhan sehingga saya harus menerimanya dengan ucapan syukur dan sukacita.</p>	<p>Saya menolak keadaan anak saya dengan dasar keyakinan saya bahwa selama anak saya juga berusaha untuk kembali menjadi <i>straight</i> maka saya yakin bahwa semua akan baik-baik saja. Dasar teologis yang saya pahami berkaitan dengan keadaan anak saya adalah bunyi ayat pada Kitab Kejadian 1:27 yang mengatakan bahwa, “<i>Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.</i>” Melalui ayat itu sudah jelas dinyatakan bahwa laki-laki dipasangkan dengan perempuan dan begitupun sebaliknya. Tidak ada laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan.</p>

**Bagaimana pendapat Anda mengenai pemahaman bahwa menjadi seorang LGBTQIA2S+ merupakan perbuatan dosa dan tidak berkenan di hadapan Tuhan?**

Ibu Wati	Ibu Nita
<p>LGBT itu bukan perbuatan dosa, justru yang termasuk dalam perbuatan dosa adalah orang yang berperilaku jahat, menyakiti hati sesama, serta menghakimi sesamanya. Termasuk di dalamnya adalah orang yang menyakiti,</p>	<p>Adanya LGBT dalam lingkungan kita sekarang ini adalah pekerjaan iblis dengan memberikan pengaruh kepada anak-anak muda sehingga mereka menjauh dari Tuhan. Pada akhirnya saya juga memberikan nasihat kepada anak saya untuk datang kepada Tuhan</p>

menghakimi, dan berbuat jahat terhadap kelompok LGBT.	dan meminta ampun dengan harapan bahwa Tuhan akan mengubah orientasi seksualnya.
---	--

<b>Apa tantangan terbesar Anda sebagai orang tua yang memiliki anak seorang LGBTQIA2S+ serta bagaimana sikap Anda terhadap persoalan tersebut?</b>	
Ibu Wati	Ibu Nita
Selain dari tanggapan anggota keluarga yang lain serta masyarakat sekitar yang cenderung menolak, Saya merasa bahwa tantangan terbesar yang saya hadapi adalah bagaimana saya dapat mendidik dan mengawasi anak saya sehingga anak saya tetap dekat kepada Tuhan dan tidak terjerumus kepada pergaulan bebas yang tidak baik bagi diri anak saya. Tantangan lain yang saya hadapi adalah dalam memilih secara selektif orang yang akan berteman dengan saya serta harus Ikhlas jika beberapa orang teman pada akhirnya menjauhi saya karena beberapa orang datang hanya untuk menghina dan menghakimi saya.	Tantangan terbesarnya adalah bagaimana menjaga anak saya dari lingkungan pergaulannya. Lingkungan pergaulan yang dekat dengan hal semacam itu (realitas LGBT) akan membawa pengaruh juga untuk anak saya. Oleh karena itu, saya mengupayakan untuk lebih memberikan perhatian dan lebih mengawasi pergaulan anak saya supaya anak saya tidak mendapatkan pengaruh dari teman – temannya. Saya juga beberapa kali mengirimkan video khotbah-khotbah kepada anak saya dengan harapan bahwa anak saya senantiasa mengingat Tuhan dan orientasi seksualnya dapat berubah. Di dalam keadaan apapun, saya tetap mengasihi dan menyayangi anaknya.

<b>Apa pesan atau harapan Anda untuk orang tua yang juga memiliki anak LGBTQIA2S+?</b>	
Ibu Wati	Ibu Nita
Saya memberikan beberapa pesan untuk seluruh orang tua di luar sana yang memiliki anak yang sama seperti anak saya yaitu kita sebagai orang tua harus memahami dan menerima dengan sepenuh hati keadaan anak kita karena itu adalah pemberian atau karunia dari Tuhan. Lalu, ketika kita mendapat	Sebaiknya orang tua lebih memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya, dengan siapa dan kemana saja anaknya pergi. Dengan demikian, orang tua dapat mengetahui dan mengontrol apa yang dilakukan anak di luar sana sehingga hal-hal yang tidak diinginkan

<p>penghakiman atau pertanyaan dari orang lain yang berkaitan dengan anak kita, maka kita harus bisa menyikapinya dengan tenang dan sabar sehingga kita dapat lebih ikhlas dan dapat menjawab keingintahuan mereka dengan baik.</p>	<p>tidak terjadi termasuk di dalamnya potensi anak menjadi seorang LGBT.</p>
---	--

<p><b>Dalam situasi seperti sekarang ini, apa yang paling Anda butuhkan? Pendampingankah atau ada hal lain yang anda butuhkan?</b></p>	
<p>Ibu Wati</p>	<p>Ibu Nita</p>
<p>Pada waktu saya tidak dapat menjawab pertanyaan dari masyarakat sekitar tentang keadaan anak saya maka saya membutuhkan seseorang untuk dapat membantu menjawab pertanyaan tersebut. Sejauh ini yang membantu saya adalah vikar yang ada di gereja. Saya juga merasa bersyukur karena vikar yang menjadi tempat berkeluh kesah tentang keadaan anak saya mengatakan bahwa di gereja kami akan segera dikembangkan program-program yang berhubungan dengan LGBT sehingga diharapkan jemaat dapat menerima keberadaan LGBT di lingkungan gereja.</p>	<p>Perlu dilakukan pendampingan dalam lingkup gereja dengan melibatkan pendeta karena menurut saya dalam hal ini pendeta yang lebih tahu tentang pengajaran yang dapat diberikan kepada orang-orang yang seperti itu (Kelompok LGBT). Dengan adanya pendampingan itu diharapkan bahwa orang-orang yang seperti itu (kelompok LGBT) dapat tersadar bahwa apa yang dilakukannya adalah salah.</p>

## 2.5. Hasil Analisa

Proses wawancara yang telah dilakukan oleh 2 orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ menghasilkan kesimpulan bahwa jawaban dari kedua informan sangat kontras antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan perbedaan pola pikir serta respon terhadap kondisi anak mereka yang merupakan bagian dari kelompok LGBTQIA2S+. Respon penolakan dan penerimaan yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyertainya, diantaranya faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri serta faktor eksternal yang berasal dari pengaruh luar diri. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil

analisa terhadap wawancara yang telah dilakukan bersama dengan Ibu Wati dan Ibu Nita selaku orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+.

### 2.5.1. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi penerimaan maupun penolakan yang ditunjukkan orang tua terhadap anak mereka yang merupakan bagian dari kelompok LGBTQIA2S+ adalah nilai-nilai yang ada di dalam diri orang tua sehingga berpengaruh terhadap respon yang ditunjukkan ketika mereka mengetahui kenyataan tentang anak mereka. Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan satu persamaan baik dalam pengalaman penerimaan maupun penolakan yaitu tentang bagaimanapun keadaan yang dialami oleh anak maka orang tua akan tetap mengasihi anaknya dengan segenap hati. Seperti yang dipaparkan oleh orang tua yang menolak keadaan anaknya yang merupakan bagian dari LGBTQIA2S+ bahwa mereka mungkin tidak setuju dan bahkan tidak dapat menerima bahwa anaknya adalah bagian dari kelompok LGBTQIA2S+ tetapi sebagai orang tua maka mereka akan tetap mengasihi serta tetap menjadi garda terdepan untuk melindungi anak mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Nita mengenai keadaan anaknya yang adalah seorang LGBTQIA2S+ bahwa Ibu Nita merasa tidak terima jika anaknya adalah LGBTQIA2S+ tetapi tetap menyayangnya dengan tulus. Sementara orang tua yang telah menerima keadaan anaknya juga melakukan hal yang sama yaitu tetap mengasihi dan menyayangi anak mereka serta rela melakukan apapun untuk melindungi anak mereka. Dalam situasi ini Ibu Wati menyatakan dengan tegas bahwa *“Dasar penerimaan yang saya yakini adalah pemikiran bahwa bagaimanapun keadaan anak saya, ia tetap darah daging saya, jadi sebagai seorang ibu, saya tetap akan menyayangi anak saya dengan setulus hati.”* Sangat terlihat bahwa baik Ibu Wati maupun Ibu Nita akan tetap mengasihi anaknya apapun keadaan mereka.

Perasaan ini sama dengan pengalaman orang tua yang memiliki anak seorang trans puan. Pengalaman ini disampaikan oleh Bu Anna dalam buku *Penerimaan: Kumpulan Cerita Penerimaan Orang Tua dengan Anak Trans Puan*. Ketika mengetahui bahwa anaknya adalah seorang trans puan maka Bu Anna memahami hal tersebut sebagai satu-satunya jalan dari Tuhan dan beliau harus menerimanya. Apapun keadaannya, Bu Anna akan tetap mengasihi dan menghargai anaknya meskipun beliau pernah merasa bahwa doanya tidak dijawab oleh Tuhan. Bu Anna berdoa supaya anaknya menjadi laki-laki sejati tetapi ternyata anaknya adalah seorang trans puan. Sebelum Bu Anna dapat menerima keadaan anaknya, beliau kerap kali harus menelan rasa sakit hati ketika anaknya mendapat

hinaan dan ejekan yang diberikan tetangga maupun teman-teman sekolahnya. Bu Anna menegaskan bahwa beliau menyerahkan semuanya ke tangan Tuhan, semoga anaknya baik-baik saja dan dapat menjadi anak yang mandiri.<sup>21</sup> Melalui kisah yang disampaikan oleh Bu Anna, kita mendapatkan contoh lain mengenai bagaimana naluri alamiah orang tua ketika ada sesuatu yang berkaitan dengan anak mereka.

Dari sikap penolakan yang ditunjukkan orang tua terhadap anaknya yang merupakan bagian dari LGBTQIA2S+, terdapat pemikiran tentang kuatnya keinginan orang tua untuk membuat anaknya kembali menjadi heteroseksual. Hal ini dengan jelas dikatakan oleh Ibu Nita bahwa beliau sangat menginginkan anaknya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta meminta ampun kepadaNya dengan harapan bahwa Tuhan akan mengubah orientasi seksual anaknya dari homoseksual menjadi heteroseksual. Melalui pernyataan ini dapat diketahui bahwa penolakan menimbulkan keinginan yang kuat dalam diri orang tua supaya anaknya dapat merubah orientasi seksualnya sesuai dengan keinginan orang tua dan konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan konstruksi sosial yang ada di lingkungan sekitarnya telah dihidupi oleh Ibu Nita sehingga memengaruhi perilakunya ketika berhadapan dengan sesuatu yang dirasa tidak sejalan dengan nilai yang ada dalam dirinya. Kondisi ini dapat menjadikan anak merasa tertekan dan terpaksa untuk membohongi dirinya sendiri. Akibat terburuk dari situasi ini adalah anak dapat melakukan sesuatu yang tidak diinginkan seperti pergi dari rumah atau bunuh diri.

Kurangnya pemahaman mengenai perbedaan antara orientasi seksual dengan perilaku seksual yang sudah disinggung sebelumnya membuat orang tua sudah terlebih dahulu takut dengan apa yang dilakukan anak mereka ketika orang tua mengetahui bahwa anak mereka adalah seorang LGBTQIA2S+. Seperti yang disampaikan Ibu Wati pada sesi wawancara yaitu ada masa di mana Ibu Wati merasa khawatir setelah mengetahui bahwa anaknya adalah seorang trans puan. Apa yang ada dipikiran Ibu Wati adalah bagaimana jika anaknya menjadi seorang transgender seperti apa yang dia lihat di berita-berita yaitu berkaitan dengan praktik prostitusi atau hal-hal yang berkaitan dengan itu. Tidak hanya Ibu Wati, tetapi para orang tua kerap kali akan berpikiran mengenai hal yang sama ketika mengetahui bahwa anak mereka adalah seorang LGBTQIA2S+. Mereka beranggapan bahwa orientasi seksual sama dengan perilaku seksual yang hanya berhubungan dengan

---

<sup>21</sup> Kevin Halim, *Penerimaan: Kumpulan Cerita Penerimaan Orang Tua dengan Anak Trans Puan* (Jakarta, 2019), 98–99.

sesuatu yang menyimpang dan tidak benar. Hal ini akan mempengaruhi respon yang ditunjukkan orang tua terhadap anak mereka.

### 2.5.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penerimaan maupun penolakan yang ditunjukkan orang tua terhadap anak mereka yang merupakan bagian dari kelompok LGBTQIA2S+ adalah lingkungan sosial di mana mereka tinggal, ajaran agama yang diterima, stigma yang dihidupi oleh masyarakat sekitar, dan beberapa hal lainnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pada bagian pengalaman penerimaan dan penolakan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang adalah seorang LGBTQIA2S+ dapat dilihat bahwa respon yang ditunjukkan oleh orang lain sangat mempengaruhi sikap orang tua terhadap apa yang dihadapi anaknya. Lingkungan yang menolak adanya LGBTQIA2S+ dan menghakimi mereka cenderung membuat orang tua merasakan kebingungan dalam menyikapi anak mereka yang merupakan bagian dari LGBTQIA2S+. Bagi orang tua yang telah menerima anaknya, penolakan dan penghakiman dari lingkungan sekitar membuat mereka pada awalnya ragu akan penerimaan yang telah mereka tunjukkan. Namun, keraguan itu pada akhirnya hilang karena berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, orang tua yang menerima anaknya akan tetap menerima keadaan anaknya meskipun orang-orang di sekitar menolak dan menghakimi anak mereka.

Penolakan terhadap anak LGBTQIA2S+ yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar juga dapat memberikan dampak kepada orang tua mereka. Hal ini seperti yang dialami oleh Ibu Martha dan suaminya. Anak mereka adalah seorang *gay*. Setelah keluarga mengetahui bahwa anak Bu Martha adalah seorang *gay*, lingkungan masyarakat dan gereja lambat laun juga mengetahuinya. Seperti pada kondisi lingkungan pada umumnya, mereka cenderung menolak dan menghakimi bahkan hal ini juga berdampak pada suami Bu Martha yang harus merelakan namanya dihapus dari daftar calon ketua majelis karena anaknya adalah seorang *gay*. Terkesan tidak masuk akal tetapi inilah kenyataan yang terjadi.<sup>22</sup>

Kemudian, pandangan teologis atau ajaran agama yang diterima orang tua terkait dengan realitas LGBTQIA2S+ juga memengaruhi respon mereka ketika mengetahui bahwa anak mereka adalah bagian dari kelompok LGBTQIA2S+. Perubahan pemahaman atau pemikiran yang baru mengenai Alkitab terutama pada ayat-ayat yang dari dulu digunakan

---

<sup>22</sup> Ganzevoort and Marbun, *Adam dan Wawan?: ketegangan antara iman dan homoseksualitas*, 173–174.

untuk menentang bahkan menghakimi kelompok LGBTQIA2S+ membantu orang tua untuk lebih mudah menerima keadaan anak mereka. Hal ini juga berlaku kebalikannya, jika orang tua tetap pada pemahaman yang lama mengenai Alkitab maka akan semakin sulit bagi orang tua untuk dapat menerima keadaan anak mereka. Hal ini terlihat dari jawaban yang diutarakan oleh kedua informan tentang dasar teologis yang digunakan oleh keduanya dalam menyikapi kenyataan tentang keadaan anak mereka. Ibu Wati yang berusaha untuk keluar dari pemahaman lamanya dan membuka dirinya untuk pemahaman yang baru membuat respon yang diberikan terhadap keadaan anaknya juga berbeda dari respon awal yang masih dipengaruhi oleh pemahaman awal dan stigma yang dihidupi di lingkungan masyarakat, sedangkan Ibu Nita dengan dasar teologis yang dipegang kuat bahwa realitas tentang LGBTQIA2S+ adalah pekerjaan iblis dan merupakan hal yang dapat menjauhkan seseorang dari Tuhan membuat penolakan yang ditunjukkannya terhadap keadaan anaknya menjadi semakin nyata.



### **BAB III**

## **TINJAUAN TEOLOGIS DAN PENDAMPINGAN PASTORAL DENGAN MENGUNAKAN TEORI TERAPI KOGNITIF PERILAKU**

### **3.1. Pendahuluan**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan teologis terhadap realitas LGBTQIA2S+ yang dilanjut dengan usulan bentuk pendampingan pastoral dengan menggunakan teori terapi kognitif perilaku yang dipopulerkan oleh Aaron T. Beck. Tinjauan teologis yang dilakukan dimaksudkan untuk mengkaji teks Alkitab yang selalu dikaitkan dengan realitas LGBTQIA2S+, apakah ayat yang sering kali digunakan untuk menghakimi kaum LGBTQIA2S+ benar-benar ditujukan untuk mereka atau justru ayat tersebut tidak ada hubungannya dengan mereka. Penulis tidak akan membahas banyak ayat tetapi akan memilih satu bagian dalam Alkitab dan akan melakukan kajian sederhana terhadap ayat yang telah dipilih. Pada bagian ini pula, bentuk pendampingan pastoral ditujukan untuk orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ sehingga segala pertanyaan serta pergumulan mereka dapat dibicarakan melalui rangkaian konseling. Diharapkan melalui pendampingan pastoral yang dilakukan, orang tua mendapat beberapa pandangan baru mengenai realitas yang tengah dihadapinya dan dengan demikian orang tua dapat menentukan sikap yang tepat bagi dirinya sendiri serta mampu menentukan sikap yang tepat untuk menghadapi orang di sekitarnya terkait realitas anak mereka yang adalah bagian dari LGBTQIA2S+.

### **3.2. Berbagai Pandangan terhadap LGBTQIA2S+**

Pada tahun 1950 dikatakan bahwa saat itu bahkan di tahun-tahun sebelumnya, iman Kristen selalu mengatakan bahwa hal yang berkaitan dengan homoseksual adalah dosa sehingga mereka terus mengatakan hal buruk tanpa kompromi terhadap kaum homoseksual. Dasar yang digunakan untuk mendukung argumen mereka adalah apa yang tertulis di dalam Kitab Imamat 18:22, Imamat 20:13, kisah mengenai dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di Sodom, serta beberapa surat yang ditulis oleh Paulus. Thomas Aquinas juga mengatakan bahwa homoseksual adalah dosa yang lebih keji dari perzinahan atau tindak pemerkosaan. Aquinas berpendapat bahwa adanya homoseksual membuat Allah menjadi korban karena kaum homoseksual dipandang sebagai orang yang menolak rancangan Allah di mana Allah menghendaki umatnya berpasangan dengan lawan jenis tetapi mereka justru melakukan hubungan dengan sesama jenis. Ajaran Aquinas mengenai kaum homoseksual yang menjadikan Allah sebagai korban ini kemudian dianut oleh gereja

Ortodoks Timur dan gereja-gereja Protestan sejak reformasi pada abad ke-16 sampai tahun 1950-an.<sup>23</sup>

Pada zaman itu sudah ada beberapa tulisan yang menunjukkan keterbukaan terhadap homoseksual melalui beberapa alternatif teologi dan aksi pastoral terhadap pemahaman tradisional serta tafsir Alkitab berkaitan dengan homoseksual. Gereja sahabat atau kaum *Quaker* di Inggris pada tahun 1963 mengeluarkan pernyataan yang mengatakan bahwa homoseksual dan heteroseksual tunduk pada kriteria moral yang persis sama. Dua hal yang dilakukan ini kurang menarik simpati dari komunitas Kristen lainnya. Meskipun pada awalnya homoseksual sedikit pun tidak mendapat ruang dalam Kekristenan dan bahasan mengenai hal tersebut tidak mendapat simpati dari gereja-gereja tetapi pada perempatan terakhir abad ke-20 (1975-2000) mulai terjadi diskusi dan publikasi tentang hubungan antara iman Kristen dan homoseksual. Diskusi ini melibatkan kaum konservatif maupun liberal. Keterbukaan ini diikuti dengan dibentuknya beberapa organisasi *gay* pada sebagian besar gereja arus utama yaitu *Dignity* pada gereja Katolik, *Integrity* pada gereja Episcopal/Anglican, serta *Presbyterian for gay and lesbian concerns*.<sup>24</sup>

Pandangan psikologi dan medis menjelang akhir abad ke-19 hampir sama dengan keyakinan Kristen pada masa itu yaitu memandang bahwa tidak ada keadaan homoseksual pada dirinya sendiri. Semua orang dilahirkan dengan keadaan heteroseksual. Jika ada seseorang yang memiliki ketertarikan secara emosi dan bahkan seksual pada orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama maka orang tersebut sengaja berbalik dari jalan Tuhan dan sengaja serong dari kepribadian mereka dengan bertindak tidak sesuai dengan kodrat yang telah ditentukan. Kemudian pada akhir abad ke-19 tepatnya di Eropa, sebagian dari professional medis mengubah pandangan mereka terhadap homoseksual dari dosa menjadi penyakit.<sup>25</sup> Hal ini seperti yang dilakukan oleh APA (Asosiasi Psikiatrik Amerika) yang mengelompokkan homoseksualitas ke dalam kategori penyakit mental.<sup>26</sup> Namun, pada Desember 1973 pengurus dari asosiasi ini menghapus homoseksualitas dari *Diagnostic and Statistical Manual* dan pada Januari 1975 keputusan ini dibawa ke pengadilan untuk disahkan. Dengan demikian, homoseksual tidak dikategorikan lagi sebagai penyakit mental.<sup>27</sup>

Berbeda dengan pandangan psikologi dan medis, Sigmund Freud menolak gagasan bahwa heteroseksual maupun homoseksual merupakan bawaan lahir. Freud justru memiliki pandangan

---

<sup>23</sup> Jan S. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*, Cetakan ke-1 (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), 224–225.

<sup>24</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 225–227.

<sup>25</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 228.

<sup>26</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 231.

<sup>27</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 232–233.

bahwa kita semua lahir dalam keadaan *polymorphous perverse* yaitu dengan dorongan-dorongan seksual yang tidak punya sasaran spesifik. Freud juga mengatakan bahwa tahap heteroseksual pada manusia tercapai pada saat seseorang sudah dewasa. Pada tahap pra-remaja dan remaja awal maka seseorang dapat dikatakan bersifat homoseksual dikarenakan mereka lebih memilih untuk memiliki banyak interaksi dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Fase homoseksual ini akan berganti dengan fase heteroseksual ketika seseorang merasa tertarik dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Keadaan seseorang menjadi homoseksual pada saat dirinya sudah dewasa disebabkan oleh peralihan yang gagal dari fase *oedipal* atau rasa tertarik secara seksual yang dialami oleh laki-laki pra-remaja pada ibunya sekaligus persaingan dengan ayahnya untuk memperoleh kasih sayang dari ibu.<sup>28</sup>

Carl G. Jung mempercayai mitos-mitos yang membahas manusia merupakan representasi simbolik dari realitas psikologis yang di dalamnya terdapat ketidaksadaran kolektif dan hal tersebut terdapat pada semua manusia. Jung dalam hal ini menemukan mitos dari budaya kuno yang mengatakan bahwa manusia adalah hermaprodit dan melalui mitos ini Jung menjelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat unsur-unsur maskulin dan feminin. Masih berbicara mengenai mitos, oleh karena bencana alam yang terjadi menyebabkan unsur maskulin dan feminin yang menyatu tersebut kemudian terpisahkan. Maka dari itu, baik laki-laki maupun perempuan akan berupaya untuk melakukan penyatuan kembali karena pada mulanya mereka adalah satu kesatuan dalam satu individu. Penyatuan ini dapat melalui pertemuan seksual maupun ikatan emosional. Jung menambahkan bahwa dalam realitas psikologis yang masih berkaitan dengan mitos ini kepribadian laki-laki mengandung unsur feminin di dalamnya (*anima*) dan hal ini juga berlaku kebalikannya, pada kepribadian perempuan juga terdapat unsur maskulin di dalamnya (*animus*). Terakhir Jung menyatakan bahwa membuat laki-laki menunjukkan ketertarikannya kepada perempuan merupakan usaha menyempurnakan dimensi psikisnya dan berlaku pula kebalikannya, yaitu membuat perempuan menunjukkan ketertarikannya kepada laki-laki merupakan usaha menyempurnakan dimensi psikisnya. Berdasarkan teori Jung ini, para teoritis berpendapat bahwa homoseksual dapat terjadi oleh karena keseimbangan internal antara *animus* dan *anima* terbalik sehingga mengakibatkan ketertarikan yang seharusnya mengarah ke lawan jenis menjadi ke sesama jenis. Hal serupa juga terjadi kepada realitas *lesbian*.<sup>29</sup>

Beralih kepada pembahasan homoseksualitas di Indonesia, Boelstorff mengatakan bahwa realitas mengenai LGBTQIA2S+ sudah ada di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu, namun

---

<sup>28</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 230–231.

<sup>29</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 236–237.

dokumen yang dapat menjelaskan mengenai hal tersebut sangat sedikit. Contoh yang dapat dilihat adalah kelompok *bissu* yang diasosiasikan dengan budaya Bugis di Sulawesi, keberadaan *warok* dan *gemblak* di wilayah Ponorogo, Jawa Timur, dan *wandu* di beberapa tempat di Indonesia. *Bissu* sudah ada sejak abad ke-16 dan mereka diketahui sebagai waria laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki. Mitos juga mengatakan bahwa ada *bissu* perempuan. Para *bissu* ini biasanya tampil pada ritual budaya dan agama pra-Islam. Para peneliti menginterpretasikan *bissu* sebagai jender ketiga karena upacara yang melibatkan *bissu* kerap kali mengikutsertakan kombinasi sifat laki-laki dan perempuan. Namun, Boelstorff menyimpulkan bahwa *bissu* lebih mengarah kepada profesi daripada seksualitas.<sup>30</sup>

Setelah membahas mengenai *bissu*, selanjutnya akan dibahas mengenai *warok* dan *gemblak*. Keduanya biasanya tampil pada drama atau pertunjukan reog. Boelstorff mengatakan bahwa keduanya telah ada sejak abad ke-13. *Warok* adalah laki-laki yang memiliki ciri berani, menjadi kebanggaan, maskulin yang agresif, dan memiliki ilmu mistik, namun terdapat pula cerita tentang *warok* perempuan. *Warok* mengambil laki-laki muda yang berumur sekitar 16-18 tahun yang disebut *gemblak* untuk dijadikan pendamping dan pacar. Pihak keluarga *gemblak* akan menyambut baik hal tersebut dikarenakan *warok* akan memberikan banyak hadiah dan juga memberikan kesempatan untuk dapat bermain dalam pertunjukan reog. Oleh karena tapabrata seksual adalah kunci dari kekuatan *warok*, maka para *warok* berkata bahwa mereka tidak sampai berhubungan seksual dengan para *gemblak*. Mereka hanya akan berciuman dan berpelukan. Sejak jaman kolonial Belanda hingga zaman Orde Baru, pertunjukan reog yang asli dilarang dan untuk tetap mempertahankan tradisi maka peran *gemblak* digantikan dengan perempuan muda.<sup>31</sup>

Selanjutnya ada *wandu* yang dimengerti sebagai perempuan yang lebih sering tampil maskulin, baik pakaian maupun juga perilakunya. Hal ini sama seperti kasus yang terjadi pada bulan Februari tahun 1939 di Alahan Panjang, dekat kota Padang. Sepasang perempuan meminta untuk dinikahkan oleh demang setempat. Permintaan tersebut tidak dikabulkan kemudian demang datang berkonsultasi dengan dokter dan mengirimkan kedua perempuan tersebut untuk dapat diperiksa lebih lanjut. Masih berkaitan dengan pembahasan tentang cinta sesama jenis, tahun 1992 terbit sebuah memoir yang menceritakan kisah cinta antara laki-laki dengan laki-laki ada sekitar tahun 1920-an. Peristiwa tersebut belum lazim terjadi pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Pemerintahan Hindia-Belanda hingga akhir kekuasaannya di Indonesia masih menunjukkan respon yang negatif dan menentang keras mereka yang diketahui menjalani hubungan

---

<sup>30</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 240.

<sup>31</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 241–242.

homoseksual. Padahal jikalau ditelusuri maka dapat ditemukan praktik semacam itu pada kalangan orang Barat, tidak hanya terdapat pada kalangan pribumi saja.<sup>32</sup>

Pada awal kemerdekaan hingga tahun 1970-an, jarang ditemukan tulisan atau dokumen yang berisi tentang relasi seksual antara sesama laki-laki atau sesama perempuan. Jikalau ada karya yang membahas mengenai hal tersebut maka karya tersebut berisi pandangan negatif terhadap tindakan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam tuduhan terhadap anggota-anggota Gerwani atau salah satu ormas PKI yang mengatakan bahwa mereka berhubungan seksual antara satu dengan yang lain dan oleh karena tuduhan ini pula, organisasi Gerwani kemudian ditumpas habis. Sampailah pada tahun 1970, semakin banyak waria yang berani untuk menunjukkan eksistensinya. Tahun 1980-an, media mulai memberitakan mengenai *gay* dan *lesbian* secara besar-besaran. Istilah *gay* dan *lesbian* itu sendiri merupakan istilah dari Barat yang kemudian juga menjadi istilah populer di Indonesia. Bersamaan dengan mulai eksisnya pemberitaan mengenai *gay* dan *lesbian*, terbentuklah beberapa organisasi LGBTQIA2S+ yang salah satu diantaranya merupakan organisasi terbesar dan terkemuka yaitu GAYa NUSANTARA dan selain itu ada beberapa organisasi lainnya<sup>33</sup>.

Kalangan Kristen liberal berpendapat bahwa homoseksual dipandang sebagai orientasi yang apa adanya dan bukan merupakan pilihan. Homoseksual merupakan kondisi yang kodrati bagi sebagian kecil laki-laki dan juga perempuan. Meskipun dapat dikatakan terbuka terhadap realitas tersebut, gereja Anglikan pada sebuah pertemuan pada tahun 1998 menyatakan bahwa homoseksual tidak cocok dengan Kitab Suci.<sup>34</sup> Prof. Franz Magnis-Suseno memiliki pandangan bahwa realitas homoseksual tidak berada di luar penciptaan, artinya hal tersebut pun berasal dari Tuhan. Jadi, segala usaha penyembuhan atau tuntunan ke jalan yang benar untuk mereka yang memiliki kecenderungan kepada homoseksual merupakan hal yang tidak masuk akal. Namun, Magnis-Suseno menambahkan bahwa homoseksualitas tidak sama kedudukannya dengan kedudukan heteroseksual. Jadi, baginya tuntutan persamaan kedudukan legal antara pasangan sesama jenis dengan pasangan lawan jenis tidak berdasar.<sup>35</sup>

Beberapa tahun lalu tepatnya pada tahun 2016, ramai dibicarakan mengenai surat pernyataan yang dikeluarkan oleh PGI berkaitan dengan LGBTQIA2S+. Dalam surat ini berisi beberapa hal mengenai realitas LGBTQIA2S+ seperti rumusan teologis, pertimbangan-pertimbangan, dan diakhiri dengan kesimpulan yang menyatakan bahwa beberapa bagian Alkitab

---

<sup>32</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 242.

<sup>33</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 242–243.

<sup>34</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 249.

<sup>35</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 269–271.

yang dianggap ditujukan untuk kaum LGBTQIA2S+ tidak dimaksudkan untuk menyerang, menolak, atau mendiskriminasi keberadaan kaum LGBTQIA2S+. Dalam pernyataan yang dibuat, PGI juga menyertakan pertimbangan medis dan psikiatris berkaitan dengan hasil penelitian mereka yang sepakat menyatakan bahwa LGBTQIA2S+ tidak lagi masuk ke dalam kategori penyimpangan mental atau bentuk kejahatan. Juga terdapat beberapa pernyataan dari organisasi medis lainnya. Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, PGI pada akhirnya memberikan beberapa rekomendasi yaitu gereja hendaknya menerima kaum LGBTQIA2S+ sebagai wujud gereja yang inklusif dan memberikan mereka ruang untuk bertumbuh sebagai individu yang utuh baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. PGI juga menghimbau gereja supaya mempersiapkan bimbingan pastoral terhadap keluarga sehingga mereka dapat menerima dan mengasihi keluarga mereka yang merupakan bagian dari LGBTQIA2S+. Tidak hanya bersikap toleransi tetapi PGI juga menghimbau supaya gereja-gereja dan seluruh masyarakat untuk menerima dan turut memperjuangkan hak-hak kaum LGBTQIA2S+. Surat pernyataan ini menimbulkan banyak respon bagi anggota PGI.<sup>36</sup>

Penulis telah memaparkan berbagai pandangan mengenai realitas LGBTQIA2S+ yang datang dari banyak pihak, baik pandangan perorangan maupun lembaga. Banyak pandangan yang menentang realitas LGBTQIA2S+ dengan segala alasan yang menyertainya, namun dapat dilihat bahwa seiring berjalannya waktu, pandangan terhadap realitas ini semakin mengarah kepada keterbukaan dan penerimaan disertai dengan tindakan-tindakan yang menunjukkan penerimaan yang mereka lakukan.

### **3.3. Tinjauan Teologis**

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa realitas LGBTQIA2S+ sudah tidak bisa dielakkan lagi. Sebagai orang Kristen, terkadang masih terdapat kebingungan mengenai setiap sikap yang kita tunjukkan dalam menghadapi realitas ini. Banyak pemahaman dan nilai yang kita terima dari orang-orang sekitar kita serta dari gereja mengenai bagaimana kita menyikapi LGBTQIA2S+. Beberapa bagian Alkitab pun tidak lupa disertakan untuk mendukung setiap pemahaman yang diutarakan. Ada ayat-ayat tertentu yang dipandang sebagai ayat yang mendukung LGBTQIA2S+ tetapi ada pula yang dipandang anti terhadap LGBTQIA2S+. Pada bagian ini penulis akan mencoba melihat lebih dalam salah satu ayat yang bagi sebagian orang dipandang sebagai ayat yang anti LGBTQIA2S+. Ayat yang dimaksud adalah Roma 1:18-32,

---

<sup>36</sup> Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 273–276.

“(18) Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. (19) Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. (20) Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih. (21) Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. (22) Mereka berbuat seolah-olah mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh. (23) Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana, burung-burung, binatang-binatang yang berkaki empat atau binatang-binatang yang menjalar. (24) Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. (25) Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin. (26) Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. (27) Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka. (28) Dan karena mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah, maka Allah menyerahkan mereka kepada pikiran-pikiran yang terkutuk, sehingga mereka melakukan apa yang tidak pantas: (29) penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. (30) Mereka adalah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, (31) tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan. (32) Sebab walaupun mereka mengetahui tuntutan-tuntutan hukum Allah, yaitu bahwa setiap orang yang melakukan hal-hal demikian, patut dihukum mati, mereka bukan saja melakukannya sendiri, tetapi mereka juga setuju dengan mereka yang melakukannya.”

### **3.3.1 Model Teologi Paulus dan Konteks Roma**

Sebelum membahas lebih dalam, penting bagi kita untuk mengetahui mengenai model berteologi Paulus. Yusak Tridarmanto dalam tulisannya menjelaskan mengenai kompleksitas pola berteologi rasul Paulus di mana dalam tulisannya disebutkan bahwa Paulus sebagai seorang rasul memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil bagi semua orang. Tentu hal ini juga membawa Paulus berhadapan dengan bermacam-macam situasi dan permasalahan yang ada dalam sebuah jemaat. Dengan demikian, maka Paulus diharapkan memiliki cara berteologi yang mampu mengkomunikasikan antara Injil Kristus dengan konteks yang sedang dihadapinya.<sup>37</sup> Kemudian Tridarmanto memasukkan pendapat dari J Christian Beker yang mengatakan bahwa Paulus berhasil mengambil inti

---

<sup>37</sup> Yusak Tridarmanto, “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi” Vol. 32 No. 2 (2008) (Oktober 2008): 2.

yang bersifat universal dari Injil untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan jemaat yang dilayaninya sehingga antara Injil Kristus dan konteks yang ada di lingkungan jemaat dapat dikomunikasikan.<sup>38</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa teologi Paulus tidak dibangun sebelum dia datang dan memberitakan Injil ke suatu jemaat tetapi kejadian atau persoalan yang Paulus alami di tempat-tempat tersebut yang membangun teologi atau cara berteologi Paulus.

Surat Paulus kepada jemaat di Roma dikatakan berbeda dengan surat-surat Paulus yang lainnya. Disebut berbeda dikarenakan Roma merupakan jemaat yang tidak Paulus kenal sama sekali. Perbedaan surat Paulus kepada jemaat di Roma dibandingkan dengan surat-surat Paulus pada jemaat yang lain terlihat dari gaya penulisannya serta pembahasan yang Paulus sampaikan. Di dalam surat untuk jemaat lain, terlihat Paulus turut serta dalam permasalahan yang ada dalam jemaat tersebut dan hal ini tidak terjadi dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma. Paulus hanya menulis sedikit mengenai persoalan praktis untuk jemaat di Roma.<sup>39</sup>

### **3.3.2. Perilaku Amoral Penduduk Roma dan Kritik Paulus**

Pendengar Paulus sebagian besar adalah orang bukan Yahudi sehingga pengaruh yang dimiliki Paulus tidak sebesar ketika ia berbicara di depan orang-orang yang sudah bertobat, jadi ia memerlukan strategi retorik untuk menghadapi hal ini. Strategi yang digunakan adalah dengan menempatkan baik orang Yahudi maupun orang yang bukan Yahudi pada tempat yang sama sehingga keduanya tidak dapat menganggap diri lebih tinggi dari yang lain. Keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam rengkuhan kasih Allah. Namun, perilaku tercela banyak terjadi pada jemaat di Roma. Hal ini yang membuat Paulus kemudian menyampaikan kritiknya terhadap perilaku jemaat di Roma.<sup>40</sup> Kritik yang disampaikan oleh Paulus adalah tentang penyembahan berhala yang dilakukan oleh jemaat di Roma yang kemudian membawa mereka ke dalam perilaku amoral, termasuk di dalamnya adalah percabulan yang dilakukan.<sup>41</sup>

Dari pemaparan di atas, penulis setidaknya mendapatkan poin menarik mengenai perikop yang dibahas. Penulis menemukan bahwa Paulus belum benar-benar mengenal jemaat di Roma sehingga pada beberapa sisi dimungkinkan terjadi bias dalam hal

---

<sup>38</sup> Yusak Tridarmanto, "Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi"; 3.

<sup>39</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 7–8.

<sup>40</sup> Ben Witherington and Darlene Hyatt, *Paul's Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 2004), 58.

<sup>41</sup> Witherington and Hyatt, *Paul's Letter to the Romans*, 63–64.

memandang sebuah permasalahan yang terjadi di Roma. Hal ini ditambah dengan apa yang ditulis oleh Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya *Menafsir LGBT dengan Alkitab : Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* yang mengatakan bahwa Paulus membawa *stereotip* yaitu dengan menganggap orang Roma yang berbudaya Yunani-Romawi merupakan orang yang tidak beradab dan tidak bermoral. *Stereotip* ini dihidupi oleh orang Yahudi dan Paulus pun terpengaruh oleh hal ini karena itulah yang ia dengar dari lingkungan sekitarnya dan bukan dari pengamatannya sendiri.<sup>42</sup> Pemikiran ini juga turut mempengaruhi pandangan Paulus mengenai peristiwa maraknya perilaku *gay* dan *lesbian* yang terjadi pada saat itu di mana pada akhirnya Paulus berpikiran bahwa *gay* dan *lesbian* patut untuk dihukum mati. Hal ini dikarenakan apa yang dikatakan oleh Paulus mengenai perilaku seks tidak wajar dan tidak pantas membawa mereka kepada kejahatan moral yang jumlahnya lebih dari 20 jenis kejahatan di mana kejahatan-kejahatan tersebut diidentikkan dengan *gay* dan *lesbian*. Realitas ini menyebabkan Paulus seakan mengeneralisasikan bahwa semua *gay* dan *lesbian* yang ada di kota itu merupakan orang yang tidak beradab dan bermoral. Maka, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebenarnya Paulus bukan bertujuan mengkritik kelompok *gay* dan *lesbian* sebagai sebuah identitas, tetapi mengkritik perilaku seksual yang membawa mereka pada kerusakan moral.

### **3.4. Teori Terapi Kognitif Perilaku – Aaron T. Beck**

#### **3.4.1. Pengertian Terapi Kognitif Perilaku**

*Cognitive Behavior Therapy* atau yang disebut terapi kognitif perilaku merupakan sebuah bentuk terapi yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck seorang psikiater asal Amerika pada tahun 1960an. Beck awalnya menggeluti bidang neurologi sebelum kemudian ia lebih tertarik dengan dunia psikiatri, khususnya bidang psikoanalisis.<sup>43</sup> Terapi kognitif perilaku awalnya disebut sebagai terapi kognitif tetapi pada perkembangannya terapi ini kemudian disebut sebagai terapi kognitif perilaku. Terapi kognitif perilaku ini didesain terstruktur pada penerapannya dan pada awalnya diperuntukkan bagi orang-orang yang mengalami depresi. Beck menyusun terapi ini untuk memodifikasi pemikiran dan

---

<sup>42</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab : Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta) Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, 2019), 54.

<sup>43</sup> Steven D. Hollon, "Aaron T. Beck: The Cognitive Revolution in Theory and Therapy.," in *Bringing Psychotherapy Research to Life: Understanding Change through the Work of Leading Clinical Researchers.*, ed. Louis G. Castonguay et al. (Washington: American Psychological Association, 2010), 67, <https://doi.org/10.1037/12137-006>.

perilaku disfungsional. Seiring dengan pengembangan yang dilakukan Beck dan rekan-rekannya, terapi ini pada akhirnya dapat diterapkan pada gangguan dan masalah yang lebih beragam tidak hanya untuk masalah depresi.<sup>44</sup> Erlando menuliskan pengertian terapi kognitif perilaku sebagai bentuk terapi psikososial yang merubah pola pikir negatif dan perilaku maladaptif yang dimiliki konseli agar menjadi adaptif. Pola pikir dan perilaku yang baru diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah kesehatan yang sedang dialami oleh konseli.<sup>45</sup> Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian terapi kognitif perilaku merupakan salah satu bentuk terapi yang mengarah kepada proses modifikasi pemikiran sehingga pada akhirnya dihasilkan pemikiran baru yang dapat membawa seseorang kepada perubahan yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya.

### **3.4.2. Dasar Terapi Kognitif Perilaku**

Terapi kognitif perilaku yang awalnya ditujukan bagi penderita depresi, setelah pengembangan yang dilakukan akhirnya terapi ini dapat digunakan bagi beragam masalah selain gangguan depresi. Pengembangan yang dilakukan memungkinkan adanya beberapa teknik atau cara penanganan yang diubah sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi dari orang yang ditangani. Meskipun demikian, dasar yang digunakan dalam terapi ini tetaplah sama. Adapun dasar bagi terapi kognitif perilaku ini yaitu pertama, terapi kognitif perilaku didasarkan pada perkembangan permasalahan yang terjadi kepada konseli dan bagaimana bentuk konseptualisasi individu tentang setiap konseli dalam hal kognitif. Kedua, terapi kognitif perilaku membutuhkan rekan terapeutik yang dapat menjadi aliansi yang baik bagi konseli. Artinya, antara konseli dengan konselor dapat terjalin relasi yang penuh dengan empati serta kesungguhan sehingga proses terapi dapat dilakukan dengan baik. Ketiga, terapi kognitif perilaku menekankan tentang kolaborasi dan partisipasi aktif. Artinya, antara konseli dengan konselor diharapkan dapat menjalin komunikasi dua arah sehingga dapat saling mengerti dan memahami. Keempat, terapi kognitif perilaku berorientasi pada tujuan dan berfokus kepada masalah.

Kelima, terapi kognitif perilaku menekankan pada permasalahan yang dihadapi di masa kini. Keenam, terapi kognitif perilaku bersifat edukatif, bertujuan untuk mengajarkan konseli untuk menjadi konselornya sendiri, dan menekankan pencegahan kekambuhan.

---

<sup>44</sup> Judith S. Beck and Judith S. Beck, *Cognitive Behavior Therapy: Basics and Beyond*, 2nd ed (New York: Guilford Press, 2011), 2.

<sup>45</sup> Robby Prihadi Aulia Erlando, "Terapi Kognitif Perilaku Dan Defisit Perawatan Diri : Studi Literatur," *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 1 (November 18, 2019): 97, <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.9>.

Ketujuh, terapi kognitif perilaku bertujuan untuk membatasi waktu. Kedelapan, sesi pada terapi kognitif perilaku harus terstruktur, tidak memperdulikan diagnosis atau tahap pengobatannya. Kesembilan, terapi kognitif perilaku mengajarkan konseli untuk mengidentifikasi, menilai, dan memberikan tanggapan tentang pikiran dan keyakinan disfungsi mereka. Kesepuluh, terapi kognitif perilaku menggunakan bermacam teknik untuk mengubah pemikiran, suasana hati, dan perilaku.<sup>46</sup> Dalam buku *Cognitive Therapy of Substance Abuse* disebutkan pula tentang pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan kepada konseli setelah proses terapi dan telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara konseli dengan konselor. Pekerjaan rumah ini berkaitan dengan evaluasi dari proses terapi yang dijalankan. Melalui pekerjaan rumah inilah dapat diketahui mengenai perkembangan pada diri konseli serta langkah apa yang harus diambil oleh konselor dalam proses terapi selanjutnya. Dalam pekerjaan rumah ini pula perubahan menjadi hal yang sangat penting.<sup>47</sup>

Itulah dasar-dasar yang digunakan dalam pelaksanaan terapi kognitif perilaku. Meskipun sudah disusun sedemikian rupa tetapi pada kenyataannya, semuanya tetap bergantung kepada latar belakang konseli yang akan ditangani. Hal ini berkaitan dengan kesulitan yang mereka hadapi, proses kehidupan mereka, tingkat perkembangan dan intelektual, jenis kelamin, serta latar belakang mereka lainnya. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan terapi kognitif perilaku ini adalah tujuan serta motivasi konseli, kemampuan dalam membangun relasi yang menyenangkan dengan konselor, serta pengalaman konseli terhadap terapi sebelumnya.<sup>48</sup>

### **3.4.3. Proses Terapi Kognitif Perilaku**

Dalam prosesnya, terapi kognitif perilaku juga memiliki serangkaian agenda yang akan dipergunakan oleh para konselor terhadap konselinya. Rangkaian agenda tersebut dibuat untuk memberikan petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan dalam proses terapi di setiap sesinya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam terapi kognitif perilaku pada beberapa permasalahan cenderung sama. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai proses dalam terapi kognitif perilaku. Proses ini disusun dengan memperhatikan dasar-dasar terapi kognitif perilaku, meskipun disertai juga perhatian terhadap keadaan konseli serta permasalahan yang dihadapi. Hal ini dikarenakan keadaan setiap konseli berbeda antara

---

<sup>46</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 6–11.

<sup>47</sup> Aaron T. Beck, ed., *Cognitive Therapy of Substance Abuse* (New York: Guilford Press, 1993), 136–137.

<sup>48</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 11.

satu dengan yang lain jadi penanganan antara konseli satu dengan konseli yang lain dapat berbeda,

Sebelum proses terapi dimulai, konselor perlu juga memperhatikan beberapa hal sehingga tercipta hubungan terapeutik yang baik antara konselor dan konseli. Adapun beberapa hal yang dapat menjadi perhatian bagi konselor yaitu pertama, konselor diharapkan mampu untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan komitmennya dalam proses terapi bersama dengan konseli melalui gestur tubuh serta perkataan yang ditunjukkan dan diucapkan selama proses terapi. Gestur tubuh dan mimik wajah merupakan aspek pendukung bagi konselor supaya konseli dapat merasa nyaman dan aman pada saat proses konseling berjalan. Kedua, konselor dapat menyamakan pemahaman mereka dengan cara konselor membahasakan ulang apa yang telah disampaikan konseli kepadanya. Dengan cara ini konseli dapat memberikan tanggapannya terhadap pemahaman yang disampaikan oleh konselor. Jika konseli merasa tidak setuju maka konseli dapat memberikan koreksinya sehingga konselor dapat lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh konseli. Ketiga, konselor dapat menciptakan kondisi yang menyebabkan konseli dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses terapi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara konselor memberikan beberapa saran bagi konseli lalu meminta konseli untuk menanggapi. Hal lain yang dapat dilakukan oleh konselor adalah dengan memberikan pilihan kepada konseli sehingga dengan demikian, konseli dapat berpartisipasi dalam proses konseli.<sup>49</sup>

Keempat, konselor diharapkan dapat menemukan hal-hal kecil dalam diri konseli pada saat konseli menceritakan sesuatu atau pada saat menjawab pertanyaan. Hal ini dapat berupa emosi yang muncul, bahasa tubuh, pemilihan kata yang digunakan oleh konseli, serta ekspresi yang ditunjukkan konseli pada saat membicarakan atau menceritakan sesuatu kepada konselor. Setelah konselor mampu mendapatkannya maka konselor dapat bertanya lebih mendalam mengenai sesuatu yang mungkin mengganggu konseli atau ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh konseli karena alasan tertentu. Kelima, konselor dapat mengkreasikan cara menangani konseli. Respon yang ditunjukkan oleh konseli terhadap konselornya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Situasi inilah yang membuat konselor dapat dengan cermat menentukan apa yang harus dilakukan selanjutnya setelah melihat reaksi konseli dalam sesi yang dilakukan sehingga proses terapi dalam membuat konseli merasa nyaman. Keenam, konselor dapat membuat kesulitan yang dihadapi konseli

---

<sup>49</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 18–20.

berkurang. Hubungan terapeutik yang terjalin baik antara konselor dengan konseli dapat membuat konselor dapat memberikan penguatan kepada konseli bahwa keyakinan yang membawa konseli kepada permasalahannya tidak selalu benar. Respon yang baik dari konseli akan membuatnya dapat lebih cepat menyelesaikan masalahnya dan konseli akan merasa bahwa ada seseorang yang peduli akan permasalahan yang sedang dihadapinya.<sup>50</sup>

#### **3.4.3.1. Tahap Evaluasi**

Sebelum bertemu dengan konseli untuk pertama kali, konselor perlu untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai konseli yang akan ditanganinya. Upaya ini dapat membantu konselor untuk dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi apa yang terjadi dengan konseli. Tahap ini dinamakan tahap evaluasi. Tahap ini tidak hanya dilakukan di awal tetapi akan terus dilakukan sampai proses terapi berakhir. Dengan evaluasi ini pula konselor dapat melihat perkembangan yang terjadi dalam diri konseli dan apa yang dibutuhkan untuk sesi terapi selanjutnya. Jika sebelumnya konseli ditangani oleh konselor yang berbeda maka baik bagi konselor yang sekarang untuk mendapatkan laporan diri konseli dari konselor sebelumnya. Pertemuan antara konselor dan konseli pada tahap ini tidak termasuk ke dalam sesi terapi karena pada tahap ini konselor hanya akan menanyakan beberapa hal tentang diri konseli dan membuat beberapa kesepakatan dalam terapi seperti agenda dan tujuan yang akan dicapai. Dalam prosesnya, konselor juga dapat melakukan evaluasi dengan menanyakan tentang bagaimana konseli menghabiskan waktunya dan konselor dapat membiarkan konseli menceritakannya kepada konselor. Penting pula bagi konselor untuk menentukan berapa lama sesi akan berlangsung. Biasanya sesi akan berjalan dengan kisaran waktu 2-4 bulan dengan durasi setiap sesinya 45-50 menit, namun lamanya proses terapi juga bergantung kepada kondisi konseli dan perkembangannya selama terapi berlangsung.<sup>51</sup>

#### **3.4.3.2. Sesi Terapi**

##### **1. Sesi Pertama<sup>52</sup>**

---

<sup>50</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 20–21.

<sup>51</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 46–56.

<sup>52</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 59–76.

Setelah tahap evaluasi, maka konselor dan konseli dapat melanjutkan ke sesi terapi tahap pertama. Pada sesi ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh konselor dan konseli. Pertama, membicarakan mengenai agenda yang akan dilakukan. Percakapan ini akan mengurangi ketegangan antara konselor dan konseli karena keduanya akan bernegosiasi mengenai agenda yang akan dilakukan dalam sesi kali ini. Kedua, konselor perlu untuk melakukan pengecekan suasana hati konseli. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk menceritakan kegiatannya setelah tahap evaluasi hingga sesi pertama saat ini serta perasaan yang konseli rasakan. Ketika konseli bercerita maka konselor dapat sembari memeriksa catatan mengenai apa yang diperolehnya dari tahap evaluasi terkait apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh konseli pada saat itu. Ketiga, konselor dapat menanyakan mengenai masalah apa yang menjadi prioritas untuk dibahas pada sesi kali ini.

Keempat, konselor dan konseli mendiskusikan mengenai apa yang sebenarnya menjadi permasalahan dalam diri konseli. Jika konseli memiliki pemikiran yang buruk tentang dirinya, maka konselor dapat memberikan tugas rumah di mana tugas tersebut dapat membuat konseli merasa bahwa apa yang dialaminya merupakan hal yang wajar dan mulai saat ini konseli akan berusaha untuk keluar dari pemikiran yang membuatnya semakin terpuruk. Kelima, konselor dan konseli bersama membahas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh konseli dan menjadikannya sebagai tujuan yang hendak dicapai. Misalnya selama ini konseli memiliki kesulitan untuk bersosialisasi, maka konselor dan konseli dapat menjadikan tujuan dari sesi terapi ini supaya konseli dapat lebih membuka diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keenam, konselor memberikan pemahaman kepada konseli mengenai bagaimana pemikiran mereka dapat berdampak kepada reaksi mereka. Konselor dapat memberikan penjelasan mengenai keterkaitan situasi pemicu, pikiran, dan reaksi yang berkaitan dengan emosi, perilaku dan fisiologis. Ketujuh, konselor dapat mendiskusikan secara spesifik apa yang menjadi perhatian penting konseli dan mulai mengembangkan bagaimana cara memandang sebuah masalah, serta membantu konseli meningkatkan harapan dalam dirinya. Untuk penutup sesi, konselor mereview bahasan pada sesi pertama dan memberi penekanan

pada poin-poin penting sehingga konseli dapat mengingatnya serta konseli diberi kesempatan untuk menyampaikan umpan balik dari sesi yang telah dilakukan.

## **2. Sesi Kedua<sup>53</sup>**

Sesi kedua tidak jauh berbeda dari sesi pertama di mana konselor pertama-tama akan memastikan suasana hati konseli dan apa yang terjadi setelah sesi pertamanya hingga bertemu kembali pada sesi kedua ini, menentukan apa yang akan dilakukan pada sesi kedua ini, serta menentukan skala prioritas dari apa yang telah diagendakan. Konselor juga diharapkan dapat meninjau pekerjaan rumah yang telah diberikan kepada konseli pada sesi sebelumnya. Pada sesi kedua ini akan lebih ditekankan kepada peran konselor untuk membantu konseli mengidentifikasi masalah yang menjadi prioritas dan konselor dapat membantu konseli untuk menyikapi permasalahan tersebut dengan keterampilan kognitif dan perilaku. Jika pada sesi ini kondisi konseli membaik maka konselor dapat mengarahkan konseli kepada tahap pencegahan kekambuhan. Masih sama seperti sesi sebelumnya, pada akhir sesi konselor dapat memberikan review mengenai sesi kedua dan memberikan kesempatan kepada konseli untuk menyampaikan sanggahannya serta umpan balik terkait sesi kedua ini.

## **3. Sesi Ketiga<sup>54</sup>**

Sesi ketiga ini juga tetap mempertahankan format dasar di mana konselor pertama-tama akan memastikan suasana hati konseli dan apa yang terjadi setelah sesi pertamanya hingga bertemu kembali pada sesi kedua ini, menentukan apa yang akan dilakukan pada sesi kedua ini, serta menentukan skala prioritas dari apa yang telah diagendakan. Konselor juga diharapkan dapat meninjau pekerjaan rumah yang telah diberikan kepada konseli pada sesi sebelumnya. Perbedaan yang ada dalam sesi ini adalah tentang peran yang mendominasi sesi. Pada sesi sebelumnya, konselor menjadi pihak yang menyiapkan segala sesuatunya serta konselor pula yang menyusun pekerjaan rumah dan mereview kegiatan yang dilakukan selama sesi berlangsung.

---

<sup>53</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 100–120.

<sup>54</sup> Beck and Beck, *Cognitive Behavior Therapy*, 120–122.

Dalam sesi ketiga ini, peran konseli akan semakin ditonjolkan dan konseli akan diberikan tanggung jawab untuk mampu mengidentifikasi serta memodifikasi pemikiran otomatisnya. Konseli juga diberi tanggung jawab untuk menyusun pekerjaan rumahnya dan meringkas sesi yang telah dilakukan. Hal dimaksudkan supaya konseli pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya serta mempersiapkan konseli untuk masuk ke tahap penghentian dan pencegahan kekambuhan. Konselor sebaiknya membuat laporan mengenai seluruh sesi terapi sehingga dapat menjadi arsip bagi konselor. Seperti apa yang telah disinggung sebelumnya bahwa proses terapi membutuhkan waktu yang berbeda-beda tergantung dengan kondisi konseli, jadi setiap kasus dapat memiliki panjang sesi yang berbeda antara satu dengan yang lain.

### **3.5. Konseling Pastoral bagi Orang Tua yang Memiliki Anak LGBTQIA2S+ dengan Menggunakan Teori Kognitif Perilaku**

#### **3.5.1. Konseling Pastoral**

Konseling Pastoral merupakan suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintanginya.<sup>55</sup> Kebutuhan akan konseling pastoral terus meningkat seiring banyaknya individu-individu yang memerlukan pendampingan serta pertolongan untuk menghadapi pergolakan batin dengan dirinya sendiri maupun permasalahan dengan orang lain. Peningkatan kebutuhan akan tenaga profesional dalam penanganan masalah ini membuat tenaga profesional atau dalam hal ini dapat disebut dengan konselor penting untuk memiliki keterampilan serta keefektifan dalam mendampingi konseli. Keterampilan dan keefektifan ini dapat menghindarkan konselor dari langkah-langkah yang merugikan konseli atau juga dirinya sendiri serta pendampingan yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati oleh konselor dan konseli.

Menurut Howard Clinebell, tujuan dari konseling pastoral adalah memperlengkapi potensi-potensi yang berkembang pada setiap individu agar mencapai batas maksimum, membantu individu mencapai kebebasan dari segala hal dalam kehidupan mereka yang membuat mereka terkungkung selama ini, dan membantu konseli mencapai kebahagiaan serta mampu memaknai kehidupan secara penuh setelah menemukan kebebasan dalam

---

<sup>55</sup> Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral: sumber-sumber untuk pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan* (Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2002), 32.

kehidupan mereka. Jadi, proses konseling pastoral tidak hanya berhenti pada penyelesaian masalah tetapi juga bagaimana konseli dapat melanjutkan kehidupannya dengan penuh pemaknaan setelah masalah terselesaikan. Berkaitan dengan hal ini dalam proses konseling pastoral, konselor dan konseli dapat bersinergi untuk menggali segala kemampuan dan kreativitas dari konseli untuk memaksimalkan kehidupannya.

Oleh karena bentuk konseling pastoral yang akan disusun oleh penulis menggunakan teori terapi kognitif perilaku maka akan dijelaskan sedikit mengenai peran teori ini dalam proses konseling pastoral. Berdasarkan sudut pandang kognitif, cara seseorang dalam menafsirkan atau memercayai suatu situasi yang terjadi di dalam hidupnya dapat memengaruhi perasaan, motivasi, dan tindakan mereka.<sup>56</sup> Kepercayaan ini berkaitan dengan sesuatu yang negatif maupun positif. Jadi, seseorang dapat menafsirkan atau memercayai sesuatu yang negatif di pikirannya dan membawanya dalam jangka waktu yang panjang. Maka dari itu, teori terapi kognitif perilaku ini diharapkan dapat membantu konseli yang dalam hal ini orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ untuk dapat memodifikasi atau mengubah cara berpikir yang salah dan keyakinan maladaptif menjadi pemikiran dan keyakinan yang lebih adaptif<sup>57</sup> melalui proses konseling yang dilakukan.

### **3.5.2. Bentuk Konseling Pastoral Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak LGBTQIA2S+**

Pada sub bab sebelumnya, penulis telah membahas mengenai konseling pastoral, maka sekarang penulis akan menyusun sebuah bentuk konseling pastoral bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dengan menggunakan teori terapi kognitif perilaku yang dipopulerkan oleh Aaron T. Beck. Melalui konseling pastoral ini diharapkan orang tua dapat menemukan paradigma atau pola berpikir yang bertanggung jawab terhadap anak mereka dan mereka dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan sebagai orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+. Selain itu, konseling pastoral bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ bertujuan untuk memberikan sudut pandang yang lain bagi orang tua terkait nilai dan stigma yang telah dihidupi oleh masyarakat mengenai realitas LGBTQIA2S+ selama ini. Konseling pastoral ini akan dilakukan selama satu pra-sesi dan empat sesi. Setiap sesi akan berlangsung selama 45-60 menit. Kegiatan yang dilakukan

---

<sup>56</sup> Beck, *Cognitive Therapy of Substance Abuse*, 42.

<sup>57</sup> Beck, *Cognitive Therapy of Substance Abuse*, 41.

selama sesi merupakan hasil kesepakatan antara konselor dan konseli pada awal pertemuan.

### **3.5.2.1. Pra-sesi: Analisis dan Pengenalan**

Pada tahap ini, konselor dan konseli bertemu untuk pertama kalinya dalam proses konseling tetapi pertemuan ini tidak dihitung sebagai sesi karena tujuannya adalah untuk masa pengenalan, baik pengenalan kepada diri konseli secara pribadi tetapi juga pengenalan terhadap masalah yang dihadapinya. Sebelum pertemuan ini berlangsung, konselor dapat terlebih dahulu mencari informasi mengenai konseli dan apabila konseli pernah menjalani konseling dengan konselor lain maka konselor dapat meminta laporan diri konseli dari konselor sebelumnya. Segala informasi tentang konseli dapat membantu konselor menentukan arah konseling ke depannya, berkaitan dengan identifikasi masalah, diagnosis, tujuan konseling, serta alur konseling.

Pada pertemuan ini, konselor dapat menanyakan mengenai bagaimana konseli menjalani waktunya akhir-akhir ini dan membiarkan konseli menceritakannya. Dalam hal ini orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dapat memulainya dengan *sharing* terkait kehidupannya sehari-hari kepada konselor. Orang tua juga dapat mulai menceritakan keadaan yang terjadi di dalam keluarga sebelum dan sesudah mengetahui bahwa anak mereka adalah seorang LGBTQIA2S+. Melalui kegiatan ini diharapkan hubungan antara konselor dengan konseli dapat terjalin dengan baik sehingga menciptakan hubungan terapeutik yang baik antara keduanya. Konselor juga dapat melihat lebih jelas mengenai latar belakang konseli, dari apa yang dibagikan oleh konseli baik pengalaman yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa sekarang. Beberapa kesepakatan berhubungan dengan proses konseling juga dapat dibicarakan pada pertemuan ini, salah satunya tentang lamanya setiap sesi berlangsung serta kesepakatan lain seperti apakah selama sesi ada anggota keluarga lain yang akan bergabung atau tidak.

Dalam tahap pra-sesi ini informasi pertama yang dapat dibagikan konseli kepada konselor adalah seperti pengalaman Ibu Wati dan Ibu Nita pada saat keduanya pertama kali mengetahui bahwa anak mereka adalah seorang LGBTQIA2S+. terdapat respon serupa tetapi tak sama yang ditunjukkan keduanya. Ibu Wati yang menerima realita bahwa sekarang anaknya adalah bagian dari LGBTQIA2S+ awalnya merasa kaget hingga tidak bisa berbuat apa-apa tetapi Ibu

Wati cenderung merasa sedih karena penolakan yang datang dari orang di sekitar mereka dan beberapa anggota keluarga lainnya. Ibu Nita yang menolak realita bahwa anaknya adalah bagian dari LGBTQIA2S+ mengatakan bahwa dirinya merasa kaget tetapi cenderung mengarah pada perasaan tidak percaya lalu kemudian mulai menunjukkan sikap tidak terima dengan cara menyalahkan pergaulan sang anak dan mencari kemungkinan-kemungkinan di luar diri anaknya. Dalam konseling-konseling lain, akan didapati respon yang lebih beragam dari orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+.

Di akhir pertemuan, konselor dapat menyampaikan ringkasan dari apa saja yang telah menjadi bahasan antara konselor dan konseli. Dari apa yang disampaikan oleh konselor, konseli dapat mengoreksinya jika ada yang dirasa berbeda dari apa yang disampaikan. Hal ini dapat membantu keduanya untuk menjadi sepaham. Secara pribadi, konselor dapat memulai untuk menyusun rencana konseling yaitu sesuatu yang berkaitan dengan agenda setiap sesinya serta hal lain yang akan dilakukan pada sesi selanjutnya berdasarkan data konseli serta apa yang disampaikan konseli pada pertemuan pertama ini.

### **3.5.2.2. Sesi Pertama: Identifikasi Akar Permasalahan serta Penetapan Tujuan Konseling**

Pada konseling pastoral terhadap orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+, sesi ini dapat dimulai dengan konselor yang menyampaikan agenda sesi yang akan dilakukan saat ini dan meminta konseli untuk menanggapi serta menanyakan masalah apa yang akan menjadi prioritas untuk dibahas pada sesi saat ini. Setelah kesepakatan tercapai, konselor dapat melanjutkannya dengan menanyakan kabar serta bagaimana suasana hati konseli. Percakapan ini bertujuan untuk mencairkan suasana antara konselor dan konseli serta dari apa yang diceritakan oleh konseli mengenai perasaannya, konselor dapat mulai mengidentifikasi apa yang menjadi akar permasalahan konseli.

Kemudian, konselor dapat mulai mengarahkan pembicaraan kepada akar permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli. Akar permasalahan yang nantinya akan dibahas dapat dijadikan tujuan dari konseling yang dilakukan. Di samping itu, konselor diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada konseli mengenai bagaimana pemikiran konseli dapat berdampak kepada reaksi mereka. Di akhir sesi, konselor memberikan *review* mengenai bahasan sesi ini dan konseli dapat

menanggapinya. Pada pertemuan sesi pertama ini, konselor dapat memberikan pekerjaan rumah kepada konseli sesuai dengan kebutuhan.

Jika kembali kepada pengalaman Ibu Wati dan Ibu Nita pada tahap pra-sesi, maka dapat dikatakan bahwa akar permasalahan dari kedua pengalaman tersebut adalah tentang respon penolakan yang ditunjukkan baik oleh orang-orang di sekitar terhadap anak Ibu Wati serta penolakan yang ditunjukkan oleh Ibu Nita terhadap anaknya sendiri. Dari akar permasalahan yang telah ditemukan maka tujuan konseling juga dapat ditentukan yaitu memodifikasi pemikiran yang menyebabkan adanya respon penolakan pada LGBTQIA2S+ dan upaya pendampingan pastoral dengan menggunakan teori kognitif perilaku dapat dilakukan dengan mengubah pandangan Ibu Nita terhadap LGBTQIA2S+. Konselor dan konseli yang dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dapat mencari akar permasalahan dari apa yang paling diprioritaskan dalam bahasan mengenai topik yang akan dikonselingkan.

Dalam proses mengubah pemikiran Ibu Nita, konselor dapat memberikan penjelasan mengenai beberapa tafsiran ayat Alkitab yang memberikan sudut pandang lain tentang apa yang selama ini diyakininya. Dalam percakapan dengan penulis, Ibu Nita mengatakan bahwa LGBTQIA2S+ merupakan pekerjaan iblis untuk menjauhkan anak-anak Tuhan dari Tuhan. Ibu Nita juga mengatakan bahwa LGBTQIA2S+ adalah dosa dengan mengacu pada Kitab Kejadian 1:27 yang mengatakan bahwa, *“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”* Konselor juga dapat memberikan penjelasan mengenai realitas keberagaman orientasi seksual yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang dihidupi oleh masyarakat. Bagi Ibu Wati, konselor juga dapat memberikan penjelasan mengenai tafsiran ayat Alkitab berkaitan dengan ayat-ayat yang sering kali digunakan untuk menghakimi kaum LGBTQIA2S+ serta realitas keberagaman orientasi seksual sehingga Ibu Wati dapat menjawab serta menjelaskan kepada orang-orang di sekitarnya berkaitan dengan keadaan anak Ibu Wati.

### **3.5.2.3. Sesi Kedua: Penanganan Masalah Menggunakan Keterampilan Kognitif dan Perilaku**

Konseling pastoral berlanjut ke sesi berikutnya, yaitu sesi kedua. Sesi kedua ini diawali dengan kegiatan yang hampir sama dengan sesi sebelumnya, yaitu

menanyakan suasana hati konseli dan apakah ada yang berbeda dari sesi sebelumnya, menyepakati agenda yang akan dibahas sesi kali ini, serta menentukan skala prioritas dari agenda yang telah disepakati. Jika pada sesi sebelumnya konselor memberikan pekerjaan rumah kepada konseli, maka pada awal sesi ini konselor dapat meninjau kembali pekerjaan rumah yang diberikan kepada konseli. Pada sesi kedua ini, konselor dan konseli masuk lebih dalam ke permasalahan yang dialami oleh konseli dan konselor mengarahkan konseli untuk menyikapi permasalahan yang dihadapinya dengan keterampilan kognitif dan perilaku. Di sesi ini, konselor masih dimungkinkan untuk memberi konseli pekerjaan rumah sesuai dengan kebutuhannya. Sama seperti sesi sebelumnya, sesi ini diakhiri dengan konselor memberikan review dan beberapa penekanan berdasarkan apa yang telah dilakukan serta memberikan kesempatan kepada konseli untuk memberikan umpan balik dari apa yang telah disampaikan oleh konselor.

Pada tahap ini, diharapkan Ibu Nita sudah dapat menerima apa yang telah dijelaskan oleh konselor mengenai sudut pandang yang baru tentang teks Alkitab yang selama ini dianggap sebagai teks yang anti LGBTQIA2S+ serta menerima penjelasan mengenai realitas keberagaman orientasi seksual. Sesi kali ini, diharapkan orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dapat mengajak anak mereka mengikuti sesi karena akan dilakukan dialog antara orang tua dan anak. Melalui cara ini diharapkan orang tua dan anak dapat berkomunikasi dari hati ke hati untuk membicarakan apa yang selama ini tidak dapat mereka ungkapkan terkhusus tentang orientasi seksual yang dimiliki anak mereka. Dalam dialog yang tercipta kiranya dapat menjawab segala pertanyaan-pertanyaan yang selama ini tidak terucapkan. Pada akhir sesi, konselor dapat memberikan tambahan penjelasan baik kepada orang tua maupun kepada anak mengenai realitas LGBTQIA2S+ dalam kehidupan kita sekarang dan bagaimana kekristenan berbicara mengenai hal tersebut.

#### **3.5.2.4. Sesi Ketiga: Penggantian Dominasi Peran dan Mempersiapkan Konseli untuk Masuk ke Tahap Pencegahan Kekambuhan**

Sesi ketiga ini juga tetap mempertahankan format dasar pada awal sesi di mana konselor pertama-tama akan memastikan suasana hati konseli dan apa yang terjadi setelah sesi pertamanya hingga bertemu kembali pada sesi kedua ini, menentukan apa yang akan dilakukan pada sesi kedua ini, serta menentukan skala

prioritas dari apa yang telah diagendakan. Jika pada sesi sebelumnya konselor memberikan pekerjaan rumah kepada konseli, maka pada awal sesi ini konselor dapat meninjau kembali pekerjaan rumah yang diberikan kepada konseli. Fokus pada sesi ketiga ini adalah pergantian dominasi peran. Jika dari awal terlihat peran konselor yang mendominasi proses konseling, maka pada sesi ini diharapkan konseli dapat mulai mendominasi proses konseling. Konselor dapat mengarahkan konseli untuk dapat menentukan sikap secara bertanggung-jawab terhadap apa yang menjadi bahasan pada sesi kali ini. Pada pertemuan sesi ini, konseli juga bertanggung jawab untuk memberikan *review* dan meninjau pekerjaan rumah yang diberikan oleh konselor. Konselor dapat mulai untuk mempersiapkan konseli ke tahap penghentian dan pencegahan kekambuhan dari pemikiran otomatis yang cenderung mengarahkan konseli kepada keadaan yang buruk seperti sedih, putus asa, bahkan amarah. Konselor juga bisa memulai untuk membuat laporan diri konseli untuk memuat semua perkembangan yang telah dilalui konseli selama ini.

Pada tahap ini, orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dapat membagikan apa yang menjadi hasil dari dialognya bersama anak mereka pada sesi sebelumnya dan apa yang dapat mereka peroleh dari dialog yang telah dilakukan. Konselor pada sesi ini akan lebih banyak mendengar konseli namun tetap ditugaskan untuk memberikan arahan berkaitan dengan proses perubahan pemikiran atau perubahan pandangan yang telah menjadi tujuan konseling.

#### **3.5.2.5. Sesi Keempat: Evaluasi dan Pencegahan Kekambuhan**

Sesi ini dapat dimulai dengan format yang sama dengan sesi sebelumnya. Pada sesi ini konselor dapat menyampaikan kilas balik dari apa yang telah dilakukan pada sesi-sesi sebelumnya. Konselor dapat membacakan laporan diri yang telah dibuat supaya konseli juga mengetahui perkembangan yang dialaminya hingga sejauh ini. Sesi terakhir ini berfokus kepada pengakhiran masa konseling di mana konselor menyampaikan kepada konseli bahwa proses konseling telah selesai dan tanggung jawab setelahnya adalah milik konseli seutuhnya. Konselor dapat pula menjelaskan mengenai kemungkinan kekambuhan dan bagaimana untuk mengantisipasinya. Dalam tahap ini konselor dan konseli dapat melakukan kesepakatan mengenai pertemuan lanjutan untuk meninjau perkembangan konseli setelah proses konseling.

Pada tahap ini, orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dapat menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses konseling yang selama ini dilakukan serta bagaimana perasaan yang mereka rasakan. Setelah konseli selesai menyampaikan semuanya, konselor dapat menyampaikan laporan diri konseli yang selama ini telah dibuat dan menjelaskan mengenai perkembangan yang telah dilalui oleh konseli dari awal proses konseling hingga sampai akhir sesi ini. Pada sesi ini, konselor dan konseli dapat membicarakan mengenai sesi tambahan jika memang diperlukan sebagai upaya pencegahan kekambuhan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Pada bagian ini penulis akan membuat kesimpulan berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penulis serta mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah penulis ajukan pada bab 1, Ada pun kesimpulan tersebut sebagai berikut :

Dari proses analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa pada akhirnya orang tua akan tetap menerima keadaan anaknya apapun yang terjadi meskipun ada orang tua yang tetap tidak dapat menerima orientasi seksual anak mereka tetapi tetap mengasahi anak mereka karena merasa bahwa mereka adalah darah dagingnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh nilai yang dihidupi orang tua (dapat berasal dari stigma yang berkembang di lingkungan masyarakat) dan ajaran serta doktrin yang diterimanya dari gereja. Penulis juga menemukan bahwa ketidaktahuan tentang perbedaan orientasi seksual dan perilaku seksual juga sangat berpengaruh dalam respon penolakan dan penerimaan yang ditunjukkan orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ terhadap anaknya. Hal ini mengakibatkan orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka adalah bagian dari LGBTQIA2S+ sudah memiliki pemikiran bahwa anak mereka telah melakukan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan praktik prostitusi atau hal-hal yang berkaitan dengan itu.

Oleh karena tanggapan dan saran yang telah disampaikan oleh orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+, maka penulis memfokuskan tulisan ini kepada orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dengan memperhatikan segala permasalahan dan pergumulan yang dihadapinya dan kemudian penulis menyusun sebuah upaya pendampingan pastoral untuk dapat membantu orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dan yang mengalami kegelisahan serta permasalahan dalam menghadapi realita ini sehingga setelah mendapat pendampingan, diharapkan mereka dapat merespon dengan baik dan tepat terkait keadaan anak mereka serta menghadapi penolakan yang diterima di lingkungan sosial dengan tenang dan bijaksana. Pendampingan ini berdasar pada teori kognitif perilaku yang dipopulerkan oleh Aaron T. Beck. Terapi kognitif perilaku merupakan salah satu bentuk terapi yang mengarah kepada proses modifikasi pemikiran sehingga pada akhirnya dihasilkan pemikiran baru yang dapat membawa seseorang kepada perubahan yang dapat membantunya menyelesaikan masalahnya.

Penulis memilih teori ini untuk menjadi dasar penyusunan pendampingan pastoral bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dikarenakan teori ini dapat membantu orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ untuk memodifikasi pemikiran otomatis yang telah ada sebelumnya (dapat dipengaruhi oleh stigma dan doktrin yang dihidupinya) menuju pemikiran yang baru dan disertai dengan keterbukaan terhadap hal-hal baru serta dapat pula melihat sesuatu dari

sudut pandang yang lain. Dengan demikian, melalui pemikiran yang baru tersebut orang tua dapat menunjukkan sikap penerimaan terhadap anak mereka yang adalah bagian dari LGBTQIA2S+. Teori ini juga dapat membantu gereja untuk menyusun sebuah pendampingan pastoral yang tidak hanya melihat pada aspek spiritual tetapi juga memperhatikan aspek kognitif seseorang sehingga terjadi pemulihan yang menyentuh beberapa aspek dalam kehidupan seseorang. Jadi, antara aspek spiritual dan aspek kognitif dapat saling melengkapi dalam upaya penyelesaian masalah.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan penulis, ada beberapa saran yang ditujukan bagi orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ beserta anggota keluarga yang lain, saran bagi masyarakat, dan saran bagi gereja. Dari saran yang penulis berikan, diharapkan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari aspek-aspek yang akan disebutkan.

##### **1. Bagi Orang Tua dan Anggota Keluarga Lainnya**

Orang tua beserta dengan anggota keluarga lainnya merupakan pihak yang dekat dengan seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah zona aman bagi seseorang. Oleh karena itu, berkaitan dengan realitas LGBTQIA2S+ diharapkan keluarga dapat benar-benar memaknai perannya sebagai zona aman bagi anggota keluarga mereka yang menjadi bagian dari LGBTQIA2S+. Hal ini dapat diwujudkan dengan meluangkan waktu untuk berbincang bersama dengan keluarga. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga dapat membuat keluarga saling terbuka dan saling memercayai satu sama lain. Keterbukaan mengenai seluruh masalah termasuk mengenai orientasi seksual dan penerimaan yang ditunjukkan oleh keluarga melalui proses komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga merasa aman dan merasa diterima dalam lingkungan keluarga mereka.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Saat ini, tidak semua bagian dari lingkungan sosial di sekitar kita memiliki pengetahuan mengenai LGBTQIA2S+. Sebagian dari mereka masih hidup di dalam stigma serta nilai yang dihidupi oleh generasi sebelumnya dan menjadikan itu sebagai sebuah kebenaran yang mutlak dalam hal memperlakukan kaum LGBTQIA2S+. Hal inilah yang membuat penolakan terhadap kaum LGBTQIA2S+ kerap kali terjadi. Dari situasi ini, hendaknya dalam lingkungan masyarakat dapat diselenggarakan penyuluhan atau seminar dengan tema-tema tentang seksualitas dan orientasi seksual baik di kawasan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (kawasan tinggal) untuk memperkaya pengetahuan mereka. Keterbukaan dalam menerima sudut pandang yang berbeda dari nilai yang selama ini dihidupi menjadi aspek yang penting bagi lingkungan masyarakat dalam hidup berdampingan dengan realitas LGBTQIA2S+. Sikap ini yang hendaknya

dimiliki oleh masyarakat sebelum mengikuti seminar dengan tema-tema tentang seksualitas dan orientasi seksual.

Bagi warga masyarakat yang mengetahui bahwa dalam lingkungan tempat tinggal mereka terhadap orang yang menjadi bagian dari LGBTQIA2S+ hendaknya mereka tetap memperlakukan orang tersebut dengan baik, tidak memandangnya berbeda dari orang lain dan tetap melibatkannya dalam segala kegiatan yang ada dalam wilayah tersebut. Dalam hal ini, kasih serta rasa kemanusiaan menjadi aspek yang penting dalam memelihara kedamaian sebagai anggota masyarakat dan perlu rasa kebersamaan untuk dapat mewujudkannya.

### **3. Bagi Gereja**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, didapati bahwa alangkah baiknya gereja memberikan pendampingan pastoral terhadap keluarga terutama orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ dengan memperhatikan kebutuhan dari keluarga yang akan ditangani. Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh gereja, hendaknya gereja tidak terkesan menghakimi terlebih dengan menyertakan ayat-ayat tertentu tanpa mengetahui konteks dan latar belakangnya yang justru membuat mereka merasa ditolak di lingkungan gereja. Sebaliknya, gereja hendaknya mampu memberikan pendampingan atas dasar kasih kepada keluarga, terutama orang tua yang memiliki anak LGBTQIA2S+ maupun terhadap kaum LGBTQIA2S+ jika diperlukan.

Gereja juga perlu untuk memasukkan bahasan mengenai LGBTQIA2S+ dalam program-program gereja seperti pada *retreat* dan seminar-seminar atau dalam khotbah-khotbah yang disampaikan supaya terjadi keterbukaan dalam kehidupan jemaat terhadap realitas LGBTQIA2S+. Diharapkan dapat terjadi komunikasi dua arah antara jemaat dengan pendeta atau pengajar sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami tentang LGBTQIA2S+. Dalam hal ini juga diharapkan dapat muncul sikap yang tidak menghakimi terhadap jemaat yang menjadi bagian dari LGBTQIA2S+ dan menunjukkan sikap kasih sama seperti yang diajarkan Yesus kepada umatNya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Pambudi and , Krista Yitawati. "Faktor yang Menimbulkan Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) dan Pengaturannya dalam Hukum Positif di Indonesia," *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, June 25, 2022.
- Alford, Brad A., and Aaron T. Beck. *The Integrative Power of Cognitive Therapy*. New York: Guilford Press, 1997.
- Annisa Hapsari. "Aseksual, Ketika Anda Merasa Tidak Tertarik dengan Seks." Artikel. *Hellosehat*, Oktober 2022. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/aseksual/>.
- Aritonang, Jan S. *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Asnath Niwa Natar. "Pendampingan Pastoral terhadap Kaum LGBTIQ dan Keluarganya." In *Gereja dan Persoalan-Persoalan di Sekitar LGBT*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Beck, Aaron T., ed. *Cognitive Therapy of Substance Abuse*. New York: Guilford Press, 1993.
- Beck, Judith S., and Judith S. Beck. *Cognitive Behavior Therapy: Basics and Beyond*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2011.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral: sumber-sumber untuk pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2002.
- Emanuel Gerrit Singgih. *Menafsir LGBT dengan Alkitab : Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta (Sekolah Tinggi Teologi Jakarta) Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, 2019.
- Erlando, Robby Prihadi Aulia. "Terapi Kognitif Perilaku Dan Defisit Perawatan Diri : Studi Literatur." *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan* 1, no. 1 (November 18, 2019): 94–100. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.9>.
- Galink. *Seksualitas rasa rainbow cake: memahami keberagaman orientasi seksual manusia*. Edited by Arsih. Yogyakarta: PKBI DIY, 2013.
- Ganzevoort, Ruard, and Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan?: ketegangan antara iman dan homoseksualitas*. Cetakan I. Sorowajan, Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Hadjar Chanissa Nur Malika. "Mengenal Berbagai Ragam Identitas Seksual dan Gender." *Www.uc.ac.id*, 2022. <https://www.uc.ac.id/fikom/mengenal-berbagai-ragam-identitas-seksual-dan-gender/>.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hollon, Steven D. "Aaron T. Beck: The Cognitive Revolution in Theory and Therapy." In *Bringing Psychotherapy Research to Life: Understanding Change through the Work of Leading*

*Clinical Researchers.*, edited by Louis G. Castonguay, J. Christopher Muran, Lynne Angus, Jeffrey A. Hayes, Nicholas Ladany, and Timothy Anderson, 63–74. Washington: American Psychological Association, 2010. <https://doi.org/10.1037/12137-006>.

Kevin Adrian. “Intersex, Kondisi Saat Seseorang Terlahir dengan Dua Jenis Kelamin.” Artikel. *Alodokter*, February 22, 2021. <https://www.alodokter.com/intersex-kondisi-saat-seseorang-terlahir-dengan-dua-jenis-kelamin>.

Kevin Halim. *Penerimaan: Kumpulan Cerita Penerimaan Orang Tua dengan Anak Trans Puan*. Jakarta, 2019.

Laazulva, Indana. *Menguk Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia: Studi Kasus Di Jakarta, Yogyakarta, Dan Makassar: Pembahasan Khusus, Fenomena Trans/Homophobic Bullying Pada LGBT*. Tebet, Jakarta: Arus Pelangi, 2013.

“Two-Spirit Community.” Toronto: University of Toronto, 2022. <https://lgbtqhealth.ca/community/two-spirit.php>.

Wahyu Tanoto. “Memahami Keragaman Identitas Gender dan Seksual.” *kompasiana.com* (blog), n.d. <https://www.kompasiana.com/cupitu7grafi/621f04c4bb4486048e278df2/memahami-keragaman-identitas-gender-dan-seksual>.

William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Witherington, Ben, and Darlene Hyatt. *Paul’s Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 2004.

Wulan Lisnawati. “Tujuan dan Teknik Konseling Aaron Beck.” *Studocu*, 2021. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-pendidikan-indonesia/psikologi-kognitif/tujuan-dan-teknik-konseling-aaron-beck/19564286>.

Yurni. “Gambaran Perilaku Seksual Dan Orientasi Seksual Mahasiswa Di Kota Jambi.” *neliti*, 2016, 87–94.

Yusak Tridarmanto. “Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi” Vol. 32 No. 2 (2008) (Oktober 2008): 1–12.

